

**PERBEDAAN *QIRA'AH SAB'AH*
TERHADAP BACAAN AL- QUR'AN**
(Studi *Muqarran Qira'ah* Imam Nafi' dengan Imam Ibn Katsir pada Surah
Al-Fatihah dan Al-Baqarah Ayat 1-15)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.1)
Dalam Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



OLEH:

TRI RETIKA

NIM: 22651015

**PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
TAHUN 2026 M/ 1447 H**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Di Curup

Assalamu'alaikum wr.wb

Setelah mengadakan pemeriksaan dan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat skripsi saudara Tri Retika Mahasiswa IAIN Curup yang berjudul: **"PERBEDAAN QIRA'AH SAB'AH TERHADAP BACAAN AL-QUR'AN (STUDI MUQARRAN QIRA'AT IMAM NAFI' DENGAN IMAM IBN KATSIR SURAH AL-FATIHAH DAN SURAH AL-BAQARAH AYAT 1-15"** sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Demikian permohonan ini kami ajukan, terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Curup, 11 Februari 2026

Pembimbing I



Dr. Busra Febrivarni, M.Ag

NIP.197402282000032003

Pembimbing II



H. Muhammad Husein, MA

NIP. 198607152019031007

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Tri Retika

NIM : 22651015

Prodi : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Judul Skripsi : Perbedaan *Qira'ah Sab'ah* Terhadap Bacaan Al-Qur'an (Studi
Muqarran Qira'ah Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Dan Ibn Katsir
Riwayat Al-Bazzi Dan Qunbul Pada Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah
Ayat 1-15

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah di ajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di ajukan atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi, apabila di kemudian hari bahwa pernyataan ini ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, semoga dapat digunakan dengan seperlunya.

Curup, 11 Febuari 2026



NIM. 22651015



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Jalan Dr. AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode 39119

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor: 153 /In.34/FU/PP.00.9/03/2026

Nama : Tri Retika
NIM : 22651015
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Perbedaan Qira'ah Sab'ah Terhadap Bacaan Al-Qur'an
(Studi Muqarran Qira'ah Imam Nafi' dengan Imam Ibn
Katsir pada Surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah Ayat 1-15)

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup,
pada:

Hari/Tanggal : Selasa, 24 Februari 2026
Pukul : 11.00 s/d 12.30 WIB
Tempat : Aula Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Curup

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana
Agama (S.Ag) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.

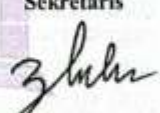
Curup, 04 Maret 2026

TIM PENGUJI

Ketua

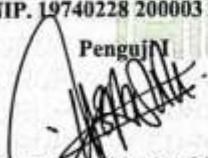
Sekretaris

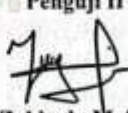

Dr. Busra Febriyarni, M.Ag.
NIP. 19740228 200003 2 003


H. Muhammad Husein, M.A.
NIP. 19860715 201903 1 007

Penguji I

Penguji II


Dr. Nuyma Yunita, M.Th.
NIP. 19911103 201903 2 014


Zakiyah, M.Ag.
NIP. 19910713 202012 2 002

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah


Dr. Fakhruddin, S.Ag., M.Pd.I
NIP. 19750112 200604 1 009

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alikum Wr.Wb.

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt atas berkat rahmat dan ridha-Nyalah sehingga penulis masih diberikan kesehatan, kesempatan, kesabaran terlebih lagi karunia kemauan serta tekad yang dianugerahkan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan tugas ini dengan baik. Shalawat beriring salam tak lupa senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW. Allahumma soli 'Ala sayyidina Muhammad.

Skripsi ini erupakan salah satu syarat untuk pengajuan skripsi yang akan menjadi tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana (S.1) pada program studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih atas adanya dorongan dan bimbingan dari berbagai pihak dalam penyusunan skripsi ini. Maka dari itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada berbagai pihak yang terkait, terutama:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I Selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Bapak Dr. Fakhruddin, S.Ag. M.TH Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.
3. Bapak Nur Cholis, M.Ag Selaku Ketua Prodi Ilmu Al-Quran Dan Tafsir Institut Agama Negeri (IAIN) Curup.
4. Ibu Dr. Busra Febriyarni, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak H. Muhammad Husein, M.A selaku pembimbing II yang telah sabar dan bersedia meluangkan waktunya untuk selalu memberikan arahan dan bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
5. Seluruh dosen dan staf fakultas ushuluddin adab dan dakwah yang telah memberikan petunjuk dan bimbingan kepada penulis selama berkecimpung di dunia perkuliahan.

6. Kedua orang tua saya Ayahanda samsul bahri (Alm), ayahanda Muhammad nasir dan ibunda tercinta Eni Sulastri, beserta keluarga yang telah memberikan do'a dan dukungannya kepada saya.
7. Dan semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu dan selalu memberikan dukungan kepada saya.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna baik dari bahasa, tulisan maupun isinya. Akhir kata penulis mengucapkan banyak terima kasih dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua orang.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Curup, Februari 2026

Penulis

Tri Retika

NIM. 22651015

MOTTO

**“Orang lain gak akan bisa paham
struggle dan masa sulit
nya kita yang mereka ingin tahu hanya bagian
success stories.**

**Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang
tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat
bangga apa yang kita perjuangkan hari ini,
tetap berjuang ya!”**

**“Allah tidak membebani
seseorang melainkan sesuai dengan
kesanggupannya.”**

(Qs. Al-Baqarah :286)

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kepada Allah SWT. yang telah mempermudah proses penelitian ini hingga pada akhirnya skripsi ini sampai pada titik tujuan yang diinginkan. Dengan tidak mengurangi rasa hormat penulis persembahkan skripsi ini kepada orang-orang yang sangat saya hormati, teruntuk:

1. Terkhusus untuk orang tua terhebat, wanita hebatku, pintu surgaku, serta harapan terbesar dalam setiap langkah prosesku ibunda Eni Sulastri, yang tiada hentinya memberiku semangat, do'a, dukungan yang selalu diucapkan, nasehat tanpa henti memberikan ketulusan cinta dan kasihnya, kesabaran dalam mendidik serta membesarkanku sampai saat ini, serta pengorbanan yang tak pernah terbalaskan dengan apapun yang tidk pernah tergantikan. Terima kasih banyak ibu, semoga Allah senantiasa permudah segal urusanmu. *Amiin ya Rabbal 'alamin.*
2. Untuk ayah saya saat ini ayahanda Muhammad Nasir terima kasih sudah menjadi ayah yang baik dan sudah mendidik saya hingga bisa menyelesaikan studi saya bisa sarjana.
3. Dosen pembimbingku Ibu Dr. Busra Febriyarni, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak H. Muhammad Husein M.A selaku pembimbing II, yang senantiasa sabar serta ikhlas dalam memberikan bimbingan dan arahan dalam proses penyelesaian studi dan skripsi ini. Terima kasih banyak sudah berjasa dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Untuk para dosen ilmu Alquran dan Tafsir dan para dosen IAIN Curup, terima kasih telah membimbingku dalam proses perkuliahan dan berbagi ilmu serta

pengetahuan yang alhamdulillah bermanfaat untuk diri saya sendiri dan orang lain.

5. Untuk rekan-rekan seperjuanganku IAT *Batch Seven* Semoga Allah SWT mempermudah setiap langkah dan usaha yang kita lakukan dan Allah selalu meridhai setiap langkah kita dan diberi keberkahan ilmunya sehingga berguna untuk diri sendiri dan orang banyak suatu saat kelak.
6. Untuk adik saya Resa Yupita terima kasih sudah menjadi salah satu alasan penulis untuk tetap bertahan sampai detik ini dan sudah memberikan banyak motivasi terbaik sehingga penulis bisa menyelesaikan Pendidikan sarjana ini.
7. Untuk seluruh keluarga saya dan orang-orang yang saya cintai dan saya sayangi terima kasih sudah ikut serta dalam proses penulis menempuh Pendidikan selama ini, terima kasih atas semangat, do'a, dan cinta yang selalu diberikan kepada penulis.
8. Kepada diri saya sendiri Tri Retika, terima kasih telah bertahan hingga saat ini disaat penulis tidak percaya terhadap dirinya sendiri, namun penulis tetap mengingat bahwa setiap kecil yang telah diambil adalah bagian dari perjalanan, meskipun terasa sulit atau lambat. Perjalanan menuju impian bukanlah lomba sprint, tetapi lebih seperti maraton yang memerlukan ketekunan, kesabaran dan tekad yang kuat. Tidak hanya disaat kendala "*people come and go*" selalu mengahntui pikiran yang selama ini menghambat proses penyelesaian skripsi ini yang juga menjadi motivasi penulis untuk terus ambisi dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih sudah dapat bertahan dan mampu menyelesaikan studi ini. Apapun pilihan yang susah dipegang sekarang terima

kasih sudah berjuang sejauh ini. Terima kasih tetap memilih berusaha sampai titik ini dan tetap menjadi manusia yang selalu mau berusaha dan tidak lelah mencoba.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, tetapi saya harap isi dan pembahasan dari skripsi ini tetap memberi manfaat sebagai ilmu pengetahuan bagi banyak orang dan para pembacanya.

ABSTRAK

Tri Retika 22651015 “**PERBEDAAN *QIRA’AH SAB’AH* TERHADAP BACAAN ALQURAN (Studi Muqarran *Qira’ah Nafi’* Riwayat Qalun Dan Warsy Dan Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi Dan Qunbul Pada Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah Ayat 1-15).**” Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir (IAT).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh realitas keberagaman bacaan (*qira’ah*) Al-Qur’an yang berkembang dalam tradisi keilmuan Islam sejak masa Rasulullah SAW. Keragaman tersebut kemudian terpelihara dalam bentuk *qira’ah* mutawatir yang diriwayatkan oleh para imam *qira’ah*. Namun, dalam praktiknya di tengah masyarakat, khususnya di Indonesia yang mayoritas menggunakan *qira’ah* ‘Ashim riwayat Hafsh, penggunaan *qira’ah* lain seperti *qira’ah* Imam Nafi’ dan Imam Ibn Katsir sering kali menimbulkan kebingungan atau ketidakbiasaan dikalangan masyarakat. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisis persoalan variasi atau ragam bacaan (*qira’ah*) yang terdapat pada *qira’ah* imam Nafi’ riwayat Qalun dan Warsy dan *qira’ah* Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul Alquran surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-15 yang memiliki *qira’ah* yang berbeda sehingga menyebabkan adanya persamaan dan perbedaan dalam *qira’ahnya*. Penelitian ini bersifat kepustakaan dengan bersumber pada kitab *qira’ah* Nafi’ riwayat Qalun dan Warsy dan *qira’ah* Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Penelitian ini menggunakan komparatif (*muqarran*) yaitu membandingkan perbedaan *qira’ah* para imam *qira’at* pada surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-15. Hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa *qira’ah* imam Nafi’ riwayat Qalun dan Warsy dalam surah Al-Fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-15 memiliki perbedaan *manhaj* seperti *mad muttasil*, *mad munfasil*, *lam taglizh*, *taqlil*, *mad badal*, serta *tarqiq* pada huruf *ra*. Adapun *qira’ah* imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dalam surah Al-fatihah dan Al-Baqarah ayat 1-15 memiliki perbedaan *manhaj* seperti *mad muttasil*, *mad munfasil*, *ha dahmir*, dan mengibdalkan huruf *sad* menjadi *sin*, dan keduanya memiliki perbedaan-perbedaan yang lebih dominan pada aspek fenotik dan kaidah tajwid, serta tidak mengubah makna pokok ayat melainkan memperkaya dimensi bacaan dan memperluas khazanah pemahaman terhadap teks Al-Qur’an.

Kata Kunci: *Qira’ah Sab’ah*; Imam Nafi’; Imam Ibn Katsir;

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Batasan Masalah	8
C. Rumusan Masalah.....	9
D. Tujuan Penelitian	9
E. Manfaat Penelitian.....	10
F. Kajian Terdahulu	11
G. Penjelasan Judul.....	16
H. Metode Penelitian	18
I. Sistematika Pembahasan	22
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Qira'ah	24
B. Sejarah Qira'ah Sab'ah.....	27

1. Qira'ah Pada Masa Nabi Dan Sahabat.....	27
2. Qira'ah Pada Masa Tabi'in Dan Imam Qira'ah	31
3. Qira'ah Pada Masa Pembukuan	32
4. Qira'ah Pada Masa Sekarang	35
C. Tafsir Muqarran	
1. Pengertian Tafsir Muqarran.....	40
2. Ruang Lingkup Tafsir Muqarran	42
3. Langkah-Langkah Metode Tafsir Muqarran	45
4. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Muqarran	46

BAB III PROFIL IMAM QIRA'AH

A. Imam Nafi' Al-Madani	
1. Biografi Imam Nafi' Al-Madani	50
2. Perawi Imam Nafi' Al-Madani	54
B. Imam Katsir Al-Makki	
1. Biografi Imam Ibn Katsir Al-Makki	63
2. Perawi Imam Ibn Katsir.....	65

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Qira'ah Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Dalam Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Baqarah Ayat 1-15	71
B. Qira'ah Imam Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi Dan Qunbul Dalam Surah Al- Fatihah Dan Surah Al-Baqarah Ayat 1-15	78

C. Analisa Perbedaan Qira'at Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Dan Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi Dan Qunbul Dalam Surah Al-Fatihah Dan Al- Baqarah Ayat 1-15	83
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran adalah mukjizat rasulullah SAW yang abadi, yang bertujuan menjadi hidayah dan pembeda antara hak dan yang batil. Seperti yang telah kita ketahui bahwa Alquran diturunkan menggunakan Bahasa arab yang susunan bahasa dan keindahan balaghah yang sangat tinggi. Sejak dahulu bangsa arab memiliki ragam dialek antara kabilah-kabilahnya, baik dari segi intonasi, bunyi, maupun hurufnya. Oleh karna itu, wajar jika dialek arab klasik lebih dominan dalam Alquran dibandingkan bahasa lainnya. Keragaman dan perbedaan inilah yang menjadikan Alquran menjadi sempurna karna mampu memuat beragam cara baca sehingga Alquran mudah untuk dibaca, di hafal dan difahami.¹ Sebagaimana firman Allah SWT pada surah Al-muzammil ayat 20.

فَاقْرَءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ

Artinya : *oleh karna itu, bacalah (ayat) Alquran yang mudah (bagimu).*

Salah satu bentuk kemudahan yang diberikan dalam membaca Alquran adalah turunya Alquran dalam tujuh *ahruf (qira'ah)*, yang memudahkan umat Islam dalam mempelajari dan mengamalkannya sesuai

¹ Manna' Khalil al-Qaththan, *Mabahith fi 'Ulum Alquran*, (Kairo; Maktabah Wahbah, 1981), hal. 156

dengan dialek atau bacaan yang telah disepakati. Hal ini juga didasarkan pada sebuah hadis yang diriwayatkan dari Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu, di mana Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ أُنْزِلَ عَلَى سَبْعَةِ أَحْرَفٍ فَافْرُءُوا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُ

Artinya : *Sesungguhnya Alquran diturunkan dalam tujuh huruf. Maka bacalah apa yang mudah darinya.*” (HR. Al-Bukhari no. 4992 dan Muslim no. 818).²

Dalam penjelasan hadis yang dimaksud, dapat dipahami bahwa Alquran diturunkan dengan tujuh huruf sebagai bentuk rahmat Allah kepada umat manusia. Penurunan Alquran dengan tujuh huruf ini memungkinkan adanya variasi dalam cara membaca ayat-ayatnya. Adapun ketujuh huruf tersebut merujuk pada berbagai metode bacaan yang tetap berada dalam batas-batas tertentu dan tidak menyimpang dari makna syar’i. Ketujuh ragam bacaan tersebut meliputi: perbedaan dalam bentuk kata benda *isim*, variasi dalam pola *tashrif* (perubahan bentuk kata kerja), perbedaan dalam cara ‘irab (tanda-tanda harakat akhir kata), perbedaan jumlah huruf baik penambahan maupun pengurangan, perubahan susunan kata dalam kalimat *taqdim dan ta’khir*, pergantian letak huruf satu dengan huruf lain *istiqlal huruf*, serta variasi dalam dialek seperti *fath, imalah*, dan penerapan ilmu *tajwid*.³

² Yogi Sulaeman, *Mengungkap Makna Alquran Diturunkan Dalam Tujuh Huruf*, hal 84.

³ Nur ramdani awaludin, “*dampak ragam qira’at terhadap alquran (kajian ayat-ayat thaharah)*”, hal 2

Secara terminologis, *qira'ah* adalah salah satu bentuk bacaan Alquran yang dinisbahkan kepada seorang imam *qira'ah*, yang berbeda dengan bacaan imam lainnya, baik perbedaan itu terletak pada pengucapan huruf maupun Lafazhnya. Adapun ilmu *qira'ah* merupakan cabang ilmu yang membahas tata cara pelafalan dan pembacaan ayat-ayat Alquran, mencakup bacaan yang telah disepakati para ulama *qira'ah* maupun bacaan yang masih diperselisihkan, dengan tetap mengaitkan setiap bacaan kepada periwayatnya masing-masing. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surah Al-Baqarah ayat 121.

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ

Artinya: *orang-orang yang telah kami beri kitab, mereka membacanya sebagaimana mestinya.*

Setiap *qira'ah* memiliki karakteristik fenotik dan linguistic yang berbeda namun tetap dalam batasan yang diizinkan oleh kaidah Bahasa arab dan tidak mengubah makna inti dari ayat. Dari sekian banyak bentuk *qira'ah* yang berkembang dalam tradisi keilmuan Alquran, para ulama sepakat mengklasifikasikan tujuh bacaan utama yang dikenal sebagai *qira'ah* sab'ah atau *qira'ah* mutawatir. Tujuh bacaan ini dinisbatkan kepada tujuh imam *qira'ah* yang terkenal, yaitu: Nafi' Al-Madani, Ibnu Katsir Al-Makki, Abu 'Amr Al-Basri, Abu 'Amir Al-Dimasyqi, 'Ashim Al-Kufi, Hamzah Al-Kufi, dan Al-Kisa'i Al-Kufi. Selain itu, terdapat pula *qira'ah* 'asyarah, yaitu tiga bacaan tambahan yang melengkapi jumlah

qira'ah menjadi sepuluh yakni *qira'ah* Ya'qub ibn Ishaq al-Hadhrami al-Bashri, *qira'ah* Khalaf ibn Hisyam al-Bazzar al-Kuffi dan *qira'ah* Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa' al-Madani. Namun, ketiga bacaan tersebut tidak mencapai derajat mutawatir, melainkan hanya sampai pada tingkat *ahad*. Disamping kedua kategori tersebut, ada juga *qira'ah syadzdzah*, yaitu bacaan-bacaan yang memiliki sanad yang sahih dan sesuai dengan kaidah bahasa arab, tetapi bertentangan dengan rasm 'Utsmani sebagai standar penulisan mushaf.⁴ Meskipun demikian, penelitian ini fokus pembahasan akan diarahkan pada dua *qira'ah* saja yaitu *qira'ah* imam Nafi' dan *qira'ah* imam Ibn Katsir.

Kedua imam ini memiliki masing-masing dua riwayat utama yang tersebar di berbagai wilayah dunia Islam. Nafi' memiliki riwayat yang terkenal dari Qalun dan Warsh, sedangkan Ibn Katsir diriwayatkan oleh Al-Bazzi dan Qunbul. Maka dari itu salah satu aspek menarik dalam perbedaan kedua *qira'ah* ini adalah masalah perbedaan bunyi, dalam pelafalan ayat-ayat Alquran yang keluar dari mulut saat mengucapkan bacaan Alquran, seperti saat melafalkan *idham*, *imalah*, *taqlil*, *ishmam*, *mad*, *qashar*, *tashim*, *tarqiqi*, *naql*, dan lain-lain termasuk, pada surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.⁵ Dikalangan masyarakat Indonesia yang mendalami ilmu Alquran, penggunaan *qira'ah* tertentu dalam ibadah sehari-hari seperti shalat sering kali menimbulkan reaksi beragam.

⁴ Khairunnas Jamal, Afriadi Putra, *Ilmu Qira'at*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2020), hal 10.

⁵ Ahsin Sakho Muhammad, "*Ilmu Qira'at*" (IQQ Jakarta press, 2015), hal 7.

Meskipun *qira'ah* merupakan ilmu yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW akan tetapi, di Indonesia pengetahuan tentang *qira'ah* tidak begitu banyak ditemukan, diantara tokoh *qira'ah* di Indonesia adalah syekh al-muqri' Muhammad Arwani Amin Al-Qudsi yang terkenal dengan kitab *faid al-barakat fi sabi'al qira'at* kitab ini merupakan Alquran yang ditulis dengan rasm uthmani serta dilengkapi dengan penjelasan ragam *qira'at* yang terdapat dalam setiap ayat yang diletakkan disamping mushaf lengkap 30 juz.

Namun, perbedaan bacaan dapat mempengaruhi pemahaman jamaah terhadap ayat yang dibaca. Jamaah yang tidak terbiasa dengan *qira'ah* tertentu mungkin merasa kebingungan atau tidak nyaman, terutama jika perbedaan tersebut mencakup aspek-aspek fonetik yang mencolok. Hal ini menunjukkan pentingnya pemahaman dan sosialisasi terhadap berbagai *qira'ah* di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan masyarakat Indonesia yang mendalami ilmu Alquran.

Sebagai contoh empiris, ketika seorang imam menggunakan *qira'ah* imam Nafi' atau imam Ibn Katsir dalam membaca surah Al-fatihah, sebagian makmum yang biasa menggunakan *qira'ah* Imam 'Ashim (riwayat Hafsh) mengalami kesulitan dalam memahami bacaan tersebut. Perbedaan tersebut meliputi pelafalan huruf, panjang pendeknya atau mad dan qashar bacaan, hingga intonasi yang digunakan. *Qira'ah* Imam Nafi', misalnya, memiliki karakteristik tertentu seperti membaca mad yang lebih panjang dan perbedaan dalam pengucapan huruf "sa" yang

tidak selalu ditemukan dalam *qira'ah* yang lebih umum pada masyarakat islam di indonesia. Pada suatu kesempatan, sebagian mengikuti shalat tarawih berjamaah di sebuah masjid yang berada di lingkungan kampus. Dalam kesempatan tersebut, imam yang memimpin shalat menggunakan *qira'ah* imam Nafi' riwayat Warsy secara jelas dan fasih. Sebagai seorang mahasiswa yang selama ini terbiasa dengan bacaan Alquran menurut *qira'ah* imam 'Ashim riwayat Hafsh yang memang paling umum digunakan di masyarakat merasa mendapatkan pengalaman baru yang cukup menarik sekaligus menjadi bahan refleksi.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis ingin mencoba mengkaji lebih dalam terkait perbedaan bacaan, Seperti fenomena yang pernah ada saat imam membaca Surah Al-fatihah, dan para jam'ah mencoba mengikuti bacaannya dengan khusyuk. Namun, pada ayat keempat, terdapat perbedaan dalam Lafazh, dimana imam membaca "*maliki yaumid din*" dengan pengucapan yang sedikit berbeda dari bacaan yang masyarakat kenal. Meskipun secara makna tidak berbeda jauh, namun secara *Lafazh* dan *tajwid*, terdapat variasi yang cukup signifikan.

Beberapa makmum dilingkungan masyarakat yang mengikuti shalat berjama'ah dan terbiasa dengan *qira'ah* Hafsh, tampak sedikit bingung. Fenomena ini membuka pemahaman peneliti bahwa meskipun semua *qira'ah* tersebut sah dan diriwayatkan secara benar dari Rasulullah SAW, perbedaan dalam *Lafazh* dan cara bacaan tetap dapat menimbulkan kesan asing bagi yang tidak terbiasa.

Kondisi ini membuka pertanyaan penting mengenai bagaimana tingkat pemahaman dan penerimaan makmum terhadap *qira'ah* lain selain yang biasa mereka gunakan. Dengan demikian, perlunya upaya edukasi dan sosialisasi tentang keberagaman *qira'ah* menjadi sangat relevan untuk meningkatkan toleransi dan kedalaman pengetahuan Alquran di kalangan masyarakat, sehingga mereka tidak hanya mengenal satu jenis bacaan saja, tetapi juga memahami keragaman *qira'ah* yang sah dan diakui dalam tradisi keilmuan Islam.

Oleh karena itu, studi tentang bentuk *qira'ah* , khususnya *qira'ah* Nafi' dan Ibnu Katsir dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15, menjadi penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan studi *muqarran*, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas dan mendalam bagi masyarakat mengenai validitas dan keabsahan berbagai *qira'ah* serta implikasinya terhadap bacaan Alquran.

Pemusatan kajian pada dua imam *qira'ah* , yakni Imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul, memberikan peluang bagi peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam ragam variasi bacaan dalam surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah ayat 1-15. Ketertarikan peneliti terhadap topik ini didasarkan pada urgensi dan relevansi kajian perbedaan *qira'ah* dalam aspek bacaan dan pelafalan Alquran, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memahami dinamika bacaan Alquran yang sah serta memperkaya khazanah keilmuan *qira'ah* .

Untuk mengetahui *qira'ah* dari kedua imam *qira'ah* tersebut Oleh karena itu, diperlukan kajian ilmiah yang sistematis dan komprehensif untuk menjelaskan bentuk-bentuk perbedaan *qira'ah* secara objektif dan proporsional dengan judul “perbedaan *qira'ah* sab'ah sab'ah terhadap bacaan Al-Qur'an (*qira'ah* Imam Nafi' dan Imam Ibn Katsir pada surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah ayat 1–15)”).

B. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan untuk menetapkan masalah yang akan diteliti sehingga pembahasan menjadi lebih terarah dan tidak menyimpang dari penelitian. Agar pembahasan dalam penulisan penelitian ini tidak meluas dan tetap pada sasaran pada pokok pembahasan, maka penulis membatasi pembahasan hanya berfokus pada *qira'ah* sab'ah terhadap kualitas bacaan Alquran (studi *muqarran* pada *qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan imam Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi dan Qunbul pada surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15. Adapun surah Al-fatihah dipilih karena ia merupakan surah pembuka Alquran atau *fawatih as-suwar* dan menjadi rukun dalam shalat wajib maupun sunnah, sehingga setiap muslim sangat familiar dengannya dan wajib mengetahui bacaannya dengan benar.

Sementara surah Al-baqarah ayat 1–15 dipilih karena ayat-ayat tersebut merupakan bagian dari awal surah panjang yang sering digunakan dalam konteks studi *qira'ah* untuk melihat perbedaan dalam segi Lafazh, hukum tajwid, dan makna yang timbul akibat variasi bacaan. Dengan

demikian, batasan masalah dalam penelitian ini tidak mencakup seluruh *qira'ah sab'ah* atau seluruh surah dalam Alquran, tetapi hanya fokus pada dua *qira'ah* (imam Nafi' dan imam Ibnu Katsir) beserta riwayatnya, serta dua bagian surah yang menjadi objek analisis komparatif (*muqarran*) guna menghasilkan pemahaman yang lebih jelas dan relevan terhadap keragaman bacaan Alquran yang sah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka dapat penulis tarik permasalahan tersebut menjadi suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15?
2. Bagaimana *qira'ah* imam Ibn Katsir Al-Bazzi riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15?
3. Bagaimana perbedaan *qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan imam Ibn katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dalam surah Al-fatihah dan Al-baqarah ayat 1-15?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan diatas maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.

2. Untuk mengetahui *qira'ah* imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.
3. Untuk mengetahui perbedaan *qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dengan imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul pada surah al-fatihah dan al-baqarah ayat 1-15

E. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk pihak-pihak yang terkait sebagai berikut:

1. Menambah wawasan tentang ilmu *qira'ah* , terutama dalam memahami ragam-ragam dan bentuk-bentuk bacaan Alquran yang sah dan tradisi *qira'ah* yang berbeda, sehingga memperkaya kajian keilmuan Alquran.
2. Memberikan sumbangan ilmu dan pemikiran dalam kajian ilmu Alquran khususnya *Qira'ah Sab'ah*, yang dapat menjadi referensi dan bahan pertimbangan bagi peneliti lain dalam bidang ilmu Alquran dan ilmu *qira'ah* .

b. Manfaat praktis

1. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap bisa semakin memahami kekayaan ilmu *qira'ah* dan ragam bacaan khususnya pada kajian terhadap *qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan *qira'ah* imam Ibn

Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul khususnya pada surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.

2. Hasil dari peneitian ini juga diharapkan bisa Meningkatkan pemahaman dan kualitas bacaan Alquran bagi penulis, khususnya pada Surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15, dengan memperdalam pemahaman dan praktik bacaan yang benar sesuai kaidah *qira'ah* dan tajwid.
3. Menambah lebih banyak lagi refrensi ilmiah yang membahas perbedaan dan keunikan masing-masing riwayat secara lebih terperinci dan lebih aplikatif.
4. Menjadi bahan rujukan praktis bagi guru, pengajar, dan institusi pendidikan dalam mengembangkan metode pembelajaran Alquran yang lebih efektif dan sistematis, khususnya dalam mata pelajaran Alquran dan tafsir .
5. Menumbuhkan minat dan kesadaran masyarakat, terutama pelajar dan santri, untuk mendalami ilmu *qira'ah sab'ah* secara intensif, sehingga ilmu dapat tersebar luas dan diaplikasikan dalam pembelajarn Alquran.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian mengenai *qira'ah sab'ah* terhadap kualitas bacaan Alquran pada *qira'ah* imam Nafi' dan imam Ibn Katsir adalah penelitian yang menggunakan metode muqarran yaitu membandingkan dua imam

qira'ah dengan tujuan mengkaji dan menemukan persamaan, perbedaan serta perbandingan lainnya secara sistematis dan objektif. Pada kedua *qira'ah* tersebut khususnya pada surah Al-fatihah. Adapun penelitian atau karya ilmiah yang berkaitan tentang *qira'ah sab'ah* terhadap kualitas bacaan Alquran sudah pernah diteliti, di antaranya:

Skripsi yang berjudul “*Qira'ah Alquran (Kajian Deskriptif Terhadap Qira'ah Nafi' riwayat Warsy)*” yang ditulis oleh Lailatul Amaliah tahun 2021. Dalam skripsi tersebut penulis mencantumkan bahwa *qira'ah* imam Nafi' riwayat Warsy memiliki perbedaan karakteristik dalam aspek bacaan dibanding *qira'ah* pada umumnya seperti *qira'ah* 'Ashim riwayat hafsh. Perbedaan tersebut mencakup hukum-hukum bacaan seperti *mad*, *hamzah*, *naql*, *imalah*, *tafkhim*, *tarqiq*, dan lainnya, yang mana dijelaskan secara sistematis tanpa membandingkan dengan *qira'at* lain. Dan penelitian ini juga hanya bertujuan untuk memperkenalkan dan menjelaskan secara deskriptif asal-usul dan kaidah-kaidah *qira'ah* Nafi' riwayat Warsy. Yang mana *qira'ah* ini masih jarang dikenal dikalangan masyarakat muslim.⁶

Artikel yang berjudul “*Perbedaan Qira'ah imam Nafi' Dan Imam Hamzah Dalam Surah Ad-dhuha*” ditulis oleh Khairul Azmi, Iskandar, dalam jurnal ini penulis Penelitian ini mengkaji perbedaan *qira'ah* antara Imam Nafi' dan Imam Hamzah dalam Surah Ad-Dhuha. Penulis menjelaskan bahwa *qira'ah* merupakan ragam bacaan Alquran yang

⁶ Lailatul Amaliah, “*Kajian Deskriptif Terhadap Qira'ah Nafi' Riwayat Warsy*” (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan tafsir, Universitas Islam Negeri Kiaji Achmad Siddiq Jember 2021), hal 1-78.

dibenarkan oleh syariat serta memiliki ciri khas tersendiri. Kajian ini membandingkan berbagai aspek bacaan kedua imam, meliputi perbedaan pengucapan huruf, intonasi, dan kaidah tajwid. Hasil analisis menunjukkan adanya sejumlah perbedaan yang cukup menonjol pada beberapa ayat Surah Ad-Dhuha, yang memengaruhi pemaknaan serta cara memahami teks Alquran. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa terdapat enam perbedaan pokok antara *qira'ah* Imam Nafi' dan Imam Hamzah dalam surah ini, yang mencakup aspek tajwid dan fonetik.⁷

Skripsi yang berjudul “*Dampak Ragam Qira'ah Terhadap Penafsiran Alquran (Kajian Ayat-Ayat Thaharah)*” yang ditulis oleh Nur Ramdani Awludin. Dalam skripsinya tersebut penulis menyimpulkan: penelitian ini berfokus pada kajian ayat-ayat mengenai thaharah Penelitian ini dilakukan melalui telaah terhadap berbagai sumber tertulis berupa buku dan kitab yang relevan dengan topik kajian. Adapun sumber data primer yang digunakan berasal dari sejumlah kitab tafsir, seperti Tafsir Al-Qurthubi, Tafsir Al-Munir, Tafsir Al-Misbah, serta tafsir lainnya. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku, literatur ilmu *qira'ah*, dan berbagai sumber bacaan pendukung lainnya. Dan dampak *qira'ah* terhadap penafsiran Alquran dapat merubah makna tafsir yang beragam, mengubah penetapan hukum terutama dalam fiqih ibadah, terutama dalam menafsirkan ayat-ayat hukum, salah satunya dalam kajian ayat-ayat thaharah dan dampak ragam *qira'ah* ada yang tidak mengubah

⁷ Khairil azmi, *Perbedaan Qira'at Imam Nafi' Dan Hamzah Dalam Surah Ad-Dhuha*, hal 1-16.

makna terhadap penafsirannya namun tetap berimplikasi pada variasi pemahaman.⁸

Artikel yang berjudul “*Qira’ah , Riwayah, Thariq, Dan Wajh Dalam Variasi Bacaan Alquran (Studi Sample Riwayat Hafsh Dari Imam Ashim)*” ditulis oleh Muhammad Agus Salim dalam jurnal ini penulis menyimpulkan beberapa hal penting terkait variasi bacaan Alquran, khususnya yang berkaitan dengan riwayat Hafsh dari imam Ashim. Dan dalam dunia ilmu *qira’ah* , ada empat istilah yang memiliki kesamaan, yaitu: *qira’ah* riwayat, dan wajah. Masing-masing istilah itu memiliki makna spesifik dan tidak boleh dicampuradukkan sembarangan. Jika sampai keliru dalam penggunaan atau mencampur thariq (jalur sanad bacaan), biasa jatuh pada yang disebut talfiq, dan bias mempengaruhi makna tafsir akan tetapi perbedaan thariq dalam suatu riwayat tidak mempengaruhi makna, hanya menyangkut makna fenotik atau semantic bunyi.⁹

Artikel yang berjudul “*Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Qira’ah Nafi’ Dalam Surah As-Shaff*” ditulis oleh Suarni, Ahmad Sufian, dan Saiful Bahari. Dalam jurnal tersebut penulis menyimpulkan bahwa bacaan Alquran itu tidak hanya satu versi, akan tetapi ada beberapa ragam bentuk *qira’ah* (bacaan), serta memiliki dasar yang kuat. Dalam penelitian ini berfokus pada riwayat Qalun dan Warsy yang keduanya berasal dari imam

⁸ Nur Ramdani Awaludin, “*Dampak Ragam Qira’at Terhadap Penafsiran Alquran (Kajian Ayat-Ayat Thaharah)*”, (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, Institus PTIQ Jakarata 2022), hal 1-94.

⁹ Muhammad Agus Salim, *Qira’ah, Riwayah, Thariq, Dan Wajh Dalam Variasi Bacaan Alquran (Studi Sample Riwayat Hafsh Dari Imam Ashim)*, hal 1-13.

Nafi'. Kedua riwayat tersebut sama-sama sah dan mutawatir, akan tetapi mempunyai perbedaan cara baca pada beberapa tempat, khususnya pada surah As-shaf. Maka dari itu kesimpulan yang terdapat pada Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa Alquran tidak hanya dapat dibaca dengan satu versi bacaan (riwayat) saja, tetapi harus dipahami secara teks yang memiliki keragaman *qira'ah* yang valid secara keilmuan dan spiritual. Yang mana keragaman tersebut merupakan bagian dari kekayaan warisan intelektual islam yang perlu terus dilestarikan dan dikenalkan kepada umat islam. Oleh karna itu, penting untuk mensosialisasikan ilmu *qira'ah* kepada masyarakat agar pemahaman terhadap bacaan Alquran lebih menyeluruh dan tidak terjebak pada pemahaman tunggal.¹⁰

Setelah mempelajari beberapa penelitian terdahulu, penulis menyimpulkan bahwa fokus penelitian ini belum pernah dibahas secara khusus. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan kajian sebelumnya terletak pada objek dan pendekatan yang digunakan. Jika penelitian sebelumnya lebih berfokus pada kajian deskriptif tentang *qira'ah* sab'ah secara umum dan pada surah yang berbeda, maka penelitian ini mengkhususkan pembahasan pada dua *qira'ah* saja, yaitu *qira'ah* Nafi' riwayat Qalun dan Warasyd serta *qira'ah* Ibnu Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul, dengan objek Surah Al-Fatihah ayat 1–7 dan Surah Al-Baqarah ayat 1–15. Penelitian ini juga menitikberatkan analisis pada perbedaan dalam cara pelafalan, bunyi, dan intonasi bacaan kedua *qira'ah*

¹⁰ Suarni, Ahmad Sufian, Saiful Bahari, *Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Qira'at Nafi' Dalam Surah As-haff*, hal 1-19.

tersebut, yang belum banyak diteliti secara spesifik sebelumnya.

G. Penjelasan Judul

Adapun judul dari penelitian ini adalah “perbedaan *qira’ah sab’ah* terhadap bacaan Alquran. pada *qira’ah* imam Nafi’ dan *qira’ah* imam Ibn Katsir Pada Surah Al-fatihah Dan Surah Al-baqarah Ayat 1-15” maka penulis memberikan uraian mengenai judul secara keseluruhan, yaitu:

a. *Qira’ah Sab’ah*

Qira’ah sab’ah adalah istilah salah satu bacaan yang yang diriwayatkan oleh salah seorang imam *qira’ah* dan memiliki perbedaan dengan bacaan imam lainnya dalam melafalkan Alquran Al-Karim, baik perbedaan tersebut terletak pada pengucapan huruf maupun Lafazhnya.

Maka dari itu *qira’ah sab’ah* ialah istilah dalam ilmu Alquran yang merujuk pada tujuh bacaan Alquran yang sah, mutawatir, yang dinisbatkan kepada tujuh imam *qira’ah* yang terkenal. Dan masing-masing riwayat ini telah diriwayatkan secara turun-temurun dengan sanad yang kuat dari Rasulullah SAW melalui para sahabat dan tabi’in.¹¹

b. Bacaan Alquran

Dalam konteks ini adalah mengacu pada aspek fonetik (bunyi), tajwid, serta variasi pelafalan dalam *qira’ah* yang dipraktikan oleh imam-imam besar, khususnya imam Nafi’ dan Ibn

¹¹ Muhammad Raihan Nasution, *Qira’ah Sab’ah Khanazah Bacaam Alquran Teori Dan Praktik*, (Jurnal Ushuluddin, Vol 24, No 02, 2025), hal 1.

Katsir, yang keduanya memiliki karakteristik linguistik tersendiri dalam meriwayatkan Alquran.

c. Alquran

Alquran adalah sumber ajaran Islam yang pertama dan paling utama yang diyakini kebenarannya oleh umat Islam. Kitab suci ini berisi firman-firman Allah SWT yang diwahyukan melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap, dengan tujuan menjadi pedoman bagi umat Islam dalam menjalani kehidupan, agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia maupun di akhirat.¹²

d. Surah Al-fatihah

Surah Al-fatihah merupakan merupakan ummu *Al-kitab* (induk kitab) yang merangkum prinsip-prinsip utama dalam ajaran islam seperti tauhid, kenabian, dan hari pembalasan. Surah ini juga merupakan bagian integral dari setiap rakaat shalat, sehingga perbedaan *qira'ah* didalamnya memiliki implikasi penting dalam praktik ibadah. Dan Surah ini juga mengandung beberapa wawasan tentang asal kehidupan, eskatologi, kehidupan setelah kematian, *nubuwah*, *keesaan* tuhan, dan sifat-sifatnya.¹³

e. Surah Al-baqarah

¹² Salim Said Daulay, Ardiansyah, Sopan Sofian, Adinda, “*Pengenalan Alquran*”, hal 572.

¹³ Umi Nuriatur Rohmah, “*Tafsir Surah Al-Fatihah*” (Jurnal Ilmu Alquran dan Hadist, Vol 01, No 02, 2018), hal 229-230

Surah Al-baqarah merupakan surah yang ke dua yang terdapat dalam Alquran yang terdiri dari 286 ayat, selain itu surah ini adalah surah terpanjang diantara surah-surah yang lain yang terdapat dalam Alquran, surah ini juga disebut dengan *fustaul quran* (puncak Alquran). penyebutan *fustaul quran* dalam salah satu penelitian disebutkan bahwa adanya suatu hukum yang tidak disebutkan didalam surah lain yang berupa hukum tauhid.¹⁴

H. Metode Penelitian

Metode penelitian secara esensi merupakan pendekatan sistematis yang digunakan untuk memperoleh data serta informasi yang valid guna mencapai tujuan tertentu. Dalam kerangka penelitian, metode menjelaskan tahapan-tahapan yang dilakukan secara ilmiah, melibatkan pengumpulan data, penetapan tujuan, serta menentukan manfaat yang ingin dicapai. Pendekatan ilmiah mengandung makna bahwa proses penelitian harus berlandaskan prinsip-prinsip keilmuan yang meliputi rasionalitas, empiris, dan sistematika. Rasionalitas merujuk pada penggunaan prosedur yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akal sehat, sehingga mudah dipahami oleh pemikiran manusia. Aspek empiris menekankan bahwa seluruh proses dan teknik yang digunakan dalam penelitian harus dapat diamati dan diverifikasi oleh pihak lain melalui indra. Sementara itu, sistematika mengacu pada adanya urutan langkah yang terstruktur,

¹⁴ Amelia Putri, “Telaah Alquran Surah Al-Baqarah Sebagai *Fustathul Quran*”, hal 01.

konsisten, dan logis agar memudahkan pelaksanaan serta evaluasi proses penelitian.¹⁵

1. Jenis Penelitian

Untuk memudahkan setiap pembahasan dan permasalahan dalam penulisan ini, maka diperlukan jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu mengumpulkan data-data melalui bacaan, kitab-kitab tafsir dan literatur-literatur yang ada relevansinya dengan judul penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan metode komparatif (*muqarran*), yang bertujuan untuk menganalisis data-data yang memiliki kesamaan atau perbedaan. Secara bahasa, istilah *muqarran* berasal dari kata kerja *qarana* yang dalam bentuk mashdarnya berarti membandingkan dua hal atau lebih untuk melihat persamaan, perbedaan, atau hubungan di antara keduanya.

Sementara itu, secara terminologi, metode *muqarran* dalam ilmu tafsir merujuk pada suatu proses penafsiran Alquran dengan cara membandingkan ayat-ayat yang memiliki redaksi serupa atau sama, tetapi membahas konteks atau kasus yang berbeda, atau sebaliknya, ayat-ayat dengan redaksi yang berbeda namun mengacu pada masalah yang sama. Metode ini membantu mengeksplorasi makna yang lebih

¹⁵ Hidayatur Rohmah, Ummatan Wasatan Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif), (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, IAIN Curup 2019), hal 12.

luas dan mendalam dari teks Alquran melalui pendekatan perbandingan yang sistematis dan objektif.¹⁶

2. Sumber data

a. Sumber data primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber utama yang menjadi dasar analisis. Data ini diperoleh dari kitab-kitab *qira'ah* yang secara khusus membahas bacaan imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy, serta bacaan imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Fokus kajian diarahkan pada bacaan kedua imam tersebut dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat -15. Kitab-kitab tersebut digunakan untuk mengidentifikasi, dan menganalisis perbedaan aspek fenotik dan tajwid dalam penerapan masing-masing *qira'ah* secara langsung dari sumber otoritatif.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan merujuk pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tidak langsung, yakni bukan berasal dari objek yang diteliti secara langsung, tetapi memberikan dukungan dan pelengkap terhadap pemahaman data primer. Data ini mencakup literatur yang relevan seperti kitab-kitab tafsir, kitab-kitab *qira'ah sab'ah*, buku-buku akademik tentang ilmu *qira'ah* dan Alquran, artikel-artikel dalam jurnal, karya tulis ilmiah mahasiswa maupun dosen, serta sumber-sumber digital yang dapat

¹⁶ *Ibid.*, hal 13

dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Yang berfungsi sebagai referensi pendukung yang membantu memperkuat landasan teoritis dan analisis terhadap objek kajian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan ataupun dokumentasi bacaan yaitu berbentuk rekaman audio ataupun video bacaan Alquran dari masing-masing *qira'ah* dan metode dokumentasi terhadap beberapa literatur seperti buku-buku atau kitab-kitab, literatur dan artikel lainnya yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Sebagaimana pengumpulan data penelitian ini bersumber dari kepustakaan (*library research*), maka pola kerjanya bersifat konten analisis isi dari kedua imam tersebut dan bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis muqarranah. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan utama penelitian, yaitu mengkaji serta menganalisis perbedaan bacaan Alquran dalam dua qiraat yang berbeda yaitu *qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan *qira'ah* Imam Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi dan Qunbul khususnya pada surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.

Langkah menggunakan metode muqarranah, berikut langkah-langkah penulis melakukan dalam penelitian:

a. Penulis mengidentifikasi setiap ayat dalam objek kajian dan mengklasifikasikan bentuk bacaan menurut masing-masing riwayat.

b. Penulis mengkategorisikan aspek fenotik baik dari pelafalan bunyi huruf dan artikulasinya serta tajwid yaitu dari kaidah bacaan sesuai dengan ilmu klasik dan modern.

c. Penulis menelaah makna dan implikasi meskipun secara umum tidak mengubah makna pokok ayat. Penulis juga mengait hasil temuan ini dengan praktik pembacaan Alquran ditengah masyarakat.

d. Penulis memverifikasi dan triangulasi data untuk memastikan validitas data dan keabsahan informasi, penulis juga melakukan verifikasi ulang antara kitab-kitab yang otoritatif dengan kitab tafsir dan literatur pendukung lainnya.

I. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini tersusun secara sistematis serta memudahkan pengolahan dan penyajian data, penulisan karya ini dibagi ke masing-masing dilengkapi dengan sub bab tertentu, sebagai berikut: dalam lima bab, yang

BAB Pertama, Bab pertama merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika penulisan. Uraian dalam bab ini berfungsi sebagai

pengantar awal penelitian yang menjelaskan sudut pandang dan pendekatan yang digunakan.

BAB Kedua, Bab ini memuat landasan teori yang mencakup pembahasan mengenai sejarah dan perkembangan qira'ah sab'ah, tafsir muqārran, ruang lingkup tafsir muqārran, serta kelebihan dan kekurangannya.

BAB Ketiga, biografi imam qira'ah brtisi tentang biografi imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul.

BAB Keempat, adapun hasil penelitian meliputi: pembahasan berisiskan tentang perbedaan *qira'ah* imam Nafi' dan imam Ibn Katsir pada surah Al- fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15 dalam analisis.

BAB Kelima, berisi penutup, pada bab terakhir ini memuat tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Qira'ah*

Secara etimologis, istilah *qira'ah* merupakan bentuk *mufrad* dari kata *qira'ah* yang secara bahasa berarti bacaan. Istilah ini pada mulanya digunakan untuk merujuk kepada aktivitas membaca secara umum. Namun, dalam terminologi keilmuan islam, *qira'ah* memiliki makna yang lebih spesifik, yakni metode atau tata cara melafalkan ayat-ayat Alquran dengan beragam bentuk bacaanyang bersumber dari jalur periwayatan yang sahih. Bentuk bacaan tersebut mencakup perbedaan dalam aspek huruf, harakat, panjang-pendek bacaan, maupun *kaifiyyah* pengucapan, dan seluruhnya disandarkan pada riwayat yang mutawatir dari Rasulullah SAW. Dengan demikian, *qira'ah* tidak lahir dari hasil rasionalisasi atau *ijtihad*, melainkan dari tradisi periwayatan yang memiliki otoritas keilmuan yang tinggi.¹

Sejumlah ulama otoritatif memberikan definisi mengenai *qira'ah* Pertama, sebagian ulama mendefinisikan *qira'ah* sebagai salah satu mazhab atau aliran dalam pengucapan lafadz Alquran yang diikuti oleh seorang imam qurra', dengan sanad yang bersambung hingga Rasulullah SAW. Definisi ini menekankan pada aspek otoritas sanad sebagai dasar sahihnya suatu bacaan.²

¹ Waliyatul Azizah, "*Ragam Qira'ah Dalam Surah Al-Baqarah Terkait Farsyatul Huruf*" (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo 2022), hal 1-108

² Syamsul Muarif, Arina Hidayati, Halimah, *Makna Qira'at Al-quran Dan Kaidah Sistem Qira'ah Yang Bena*" (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits, Vol 02, No, 02, 2022),, hal 211-217.

Kedua, Imam al-Zarkasyi (w. 794 H) menjelaskan bahwa *qira'ah* merupakan bentuk perbedaan lafadz dalam Alquran, baik dari sisi huruf maupun kaifiyyah pelafalannya. Perbedaan tersebut dapat berupa *takhfif* (peringanan bacaan), *tatsqil* (penekanan), maupun bentuk pertengahan di antara keduanya, yang semuanya merupakan bagian dari *qira'ah* yang diajarkan secara langsung oleh Rasulullah SAW. Penekanan definisi ini terletak pada aspek variasi lafadz yang tetap berada dalam koridor periwayatan otentik.

Ketiga, Imam al-Zarqani (w. 1364 H) mendefinisikan *qira'ah* sebagai mazhab bacaan Alquran yang dipilih oleh seorang imam qurra', yang membedakannya dari imam qurra' lainnya. Variasi tersebut bersandar pada riwayat dan sanad yang *sahih*, baik yang terkait dengan perbedaan pengucapan huruf maupun dengan kaifiyyah bacaannya. Definisi ini menekankan bahwa perbedaan *qira'ah* merupakan ekspresi kekayaan tradisi bacaan Alquran, sekaligus sebagai bukti keluwesan syariat Islam dalam aspek tilawah.³

Keempat, al-Banna al-Dimyathi memandang *qira'ah* sebagai suatu disiplin ilmu yang secara khusus membahas kesepakatan dan perbedaan para qurra' dalam melafalkan Alquran. Ilmu ini mencakup kajian mengenai *hazf* (penghilangan huruf atau kata), *itsbat* (penetapan), *tahrik* (pemberian harakat), *taskin* (pemberian sukun), *fashl* (pemisahan bacaan), *washl* (penyambungan bacaan), dan

³ Maskanah, *Qira'ah Sab'ah Dan Implikasinya Terhadap Istibath Hukum*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits, Vol 08, No 01, 2025), hal 2359-2363.

berbagai variasi lainnya yang semuanya diriwayatkan secara mutawatir dari Rasulullah SAW. Definisi ini memperlihatkan bahwa *qira'ah* bukan sekadar tradisi bacaan, melainkan sebuah disiplin keilmuan yang sistematis dan terstruktur.⁴ Dari berbagai definisi yang dikemukakan para ulama tersebut, dapat disimpulkan bahwa *qira'ah* memiliki tiga unsur utama.

Pertama, *qira'ah* berkaitan dengan tata cara pembacaan ayat-ayat Alquran yang memiliki keragaman antara seorang imam qurra' dengan imam qurra' lainnya. Kedua, variasi bacaan yang dianut dalam suatu mazhab *qira'ah* sepenuhnya bersandar pada riwayat yang sahih, sehingga tidak ditentukan berdasarkan *qiyas* atau *ijtihad* semata. Ketiga, perbedaan *qira'ah* secara niscaya dapat terjadi baik dalam aspek pengucapan huruf-huruf maupun dalam kaifiyyah pelafalannya, dan seluruh perbedaan tersebut tetap berada dalam kerangka periwayatan yang mutawatir.⁵

Dengan demikian, *qira'ah* pada hakikatnya merupakan bukti konkret akan keotentikan Alquran. Keragaman bacaan yang ada tidak mengurangi kesakralan dan kemurnian Alquran, melainkan justru memperkaya khazanah tilawah serta memberikan keluasan pemahaman terhadap makna-makna yang terkandung di dalamnya. Tradisi periwayatan *qira'ah* yang dijaga secara ketat oleh para perawi yang terpercaya (*tsiqah*) dalam aspek keilmuan dan akhlak menjadi

⁴ Ahmad Suheli, *Qira'at Al-quran*, (Jakarta; Pustaka Al-Kautsar, 2018), hal 1-6

⁵ *Ibid.*, hal 3

jaminan bahwa Alquran tetap terjaga keasliannya sepanjang zaman. Hal ini sekaligus menegaskan kedudukan *qira'ah* sebagai bagian integral dari studi keislaman yang memiliki relevansi *teologis*, *filologis*, dan historis.

B. Sejarah *Qira'ah Sab'ah*

1. *Qira'ah* pada Masa Nabi Dan Sahabat

Para ulama sepakat bahwa malaikat Jibril diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan Alquran kepada Nabi Muhammad SAW. Namun demikian, terdapat perbedaan pandangan mengenai bagaimana Jibril menerima wahyu tersebut dari Allah.⁶

Pendapat pertama menyatakan bahwa Jibril mendengar Alquran langsung dari Allah, kemudian menyampaikannya kepada Nabi Muhammad. Dalil yang digunakan kelompok ini bersumber dari hadis yang menunjukkan bahwa Alquran merupakan kalamullah yang disampaikan kepada Jibril, lalu Jibril menyampaikannya kepada Rasulullah. Imam Ahmad menegaskan bahwa Jibril mendengar Alquran dari Allah SWT, Rasulullah SAW mendengarnya dari Jibril, dan para sahabat menerima bacaan tersebut dari Rasulullah. Pandangan ini juga sesuai dengan firman Allah dalam surah At-taubah ayat 6.⁷

⁶ Shelsa Amalia, Shalsya Jelita Pujiasih, *Al-Quran Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah*, hal 152-158.

⁷ Maulidati Masrurah, Aswadi Syuhada, *Qira'at Al-quran Genealogi Kemunculan Dan Perbedaan Bacaan*, (Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits Vol 02, No 01, 2022), hal 1-15.

وَأِنْ أَحَدُ مِنَ الْمُشْرِكِينَ اسْتَجَارَكَ فَأَجِرْهُ حَتَّى يَسْمَعَ كَلِمَ اللَّهِ ثُمَّ ابْلِغْهُ

مَأْمَنَهُ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَوْمٌ لَا يَعْلَمُونَ ۝ {٦}

Artinya: jika seseorang diantara orang-orang musyrik ada yang meminta perlindungan kepada engkau (nabi Muhammad), lindungilah dia supaya dapat mendengar firman Allah SWT kemudian antarkanlah dia ketempat yang aman baginya. (demikian) itu karena sesungguhnya mereka adalah kamu yang tidak mengetahui.

Sementara itu, pendapat kedua beranggapan bahwa Jibril tidak mendengar secara langsung kalamullah, melainkan mengambil Alquran dari Lauh al-Mahfuz. Dasar argumen mereka adalah firman Allah dalam surah Al-buruj ayat 21–22.⁸

بَلْ هُوَ قُرْآنٌ مَّجِيدٌ {٢١} فِي لَوْحٍ مَّحْفُوظٍ ۝ {٢٢}

Artinya : bahkan (yang didustakan itu) Alquran yang mulia, yang (tersimpan) dalam (tempat) yang terjaga (lauh mahfuz).

Salah seorang ulama yang mendukung pandangan ini adalah Imam Al-qasthalani (923 H). Dari dua pandangan tersebut, mayoritas ulama lebih cenderung pada pendapat pertama karena dianggap lebih kuat secara dalil dan sesuai dengan periwayatan yang sahih. Rasulullah sendiri mendengarkan Alquran yang dibacakan oleh Jibril dengan berbagai bacaan *sab'at ahruf* sebagaimana disebutkan dalam hadis.⁹ Para sahabat kemudian menerima bacaan itu dari Rasulullah, meskipun tidak semua sahabat

⁸ Badar Rijal Hidayat, *Mengungkapkan Kebenaran Al-quran Perkataan Nabi Muhammad*, (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, UIN Syarif Hidayatullah 2024), hal 45.

⁹ Rosyida Rofi'atun Nisa, *Al-quran, As-Sunnah, Dan Pancasila Sebagai Pedoman Hidup Bangsa Indonesia*, (PT Luana Publishing House, 2024), hal 12.

mengambil dengan variasi huruf yang sama. Ada yang hanya menguasai satu huruf, dua huruf, atau bahkan lebih.

Seiring waktu, mereka menyebarkan bacaan tersebut ke berbagai daerah hingga sampai kepada generasi berikutnya. Dari sini muncul pertanyaan: sejak kapan *qira'ah* dikenal? Apakah sejak awal turunnya Alquran di Makkah, atautkah setelah hijrah ke Madinah? Sebagian ulama berpendapat bahwa *qira'ah* telah ada sejak awal turunnya Alquran di Makkah. Argumen mereka adalah bahwa banyak surah Makkiyah yang memuat variasi bacaan. Hadis mengenai perbedaan bacaan antara Umar bin Khattab dan Hisyam bin Hakim dalam surah al-Furqan yang merupakan surah Makkiyah juga menjadi penguat.¹⁰

Kelompok lain berpandangan bahwa *qira'ah* baru muncul di Madinah. Alasannya, setelah hijrah, banyak suku dari luar Quraisy memeluk Islam dengan berbagai lahjah dan dialek bahasa. Untuk memudahkan mereka dalam membaca Alquran, Allah SWT memberikan keringanan dengan *sab'at ahruf*.

Jika ditinjau dari kedua dalil tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *qira'ah* telah turun sejak di Makkah. Namun, karena jumlah kaum Muslim saat itu masih didominasi suku Quraisy, perbedaan *qira'ah* tidak

¹⁰ Moch Qomari, *Qira'at Dalam Kitab Tafsir* (Skripsi, Jurusan Ilmu Al-quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2021), hal 1-111.

tampak mencolok. Baru setelah di Madinah, ketika banyak suku lain masuk Islam, lahirlah perbedaan bacaan yang lebih beragam.¹¹

Keanekaragaman suku Arab yang masuk Islam membawa serta perbedaan gaya bahasa dan *lahjah*. Misalnya, penduduk pedesaan memiliki dialek yang berbeda dengan penduduk kota. Hal ini mirip dengan fenomena perbedaan dialek bahasa Jawa di berbagai daerah. Perbedaan paling menonjol di antara suku Arab misalnya dalam penggunaan *imalah* dan *hamzah*. Bani Tamim, misalnya, lebih cenderung menggunakan hamzah tahqiq, berbeda dengan penduduk Hijaz yang lebih sering menggunakan tashil. Demikian pula dengan imalah yang juga berbeda antar suku.¹²

Dalam kenyataannya, banyak imam *qira'ah*, termasuk dalam *qira'ah sab'ah*, tetap menggunakan *hamzah tahqiq* meskipun mereka berasal dari wilayah Hijaz. Contoh lain adalah Lafazh (عليهم) yang memiliki beberapa variasi bacaan: sebagian kabilah membacanya dengan kasrah pada huruf “ha” dan sukun pada “mim”, sementara yang lain membacanya dengan dhammah pada huruf “ha”, bahkan ada pula yang mendhammahkan huruf “mim”.

Apabila umat Islam dipaksa hanya menggunakan satu dialek, tentu akan menjadi beban yang berat, karena setiap suku sudah terbiasa dengan *lahjah* masing-masing. Oleh karena itu, Allah memberikan keringanan

¹¹ Sofiyan Puji Pranata, *Implikasi Al-Quran Al-‘Asyr Terhadap Penafsiran Hukum Menurut Al-Qurthubi Dan Al-Thabarsi Dalam Tafsir Ayat Ahkam* (Disertasi, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, PTIQ Jakarta 2023), hal 38

¹² Ahmad Hawasi, *Diakritik Mushaf Al-Quran (Studi Komparatif)*, (Disertasi, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, UIN syarif hidayatullah Jakarta 2022), hal 21.

dengan membolehkan pembacaan Alquran dalam berbagai dialek, sebagaimana Allah juga memberikan keringanan dalam berbagai aspek ibadah lainnya.

2. *Qira'ah* Pada Masa Tabi'in Dan Imam *Qira'ah*

Pada awal abad ke-2 H, tepatnya pada masa generasi Tabi'in, mulai muncul sejumlah tokoh yang memberikan perhatian khusus terhadap kajian *qira'ah*. Kebanyakan dari mereka berasal dari berbagai wilayah Islam yang telah menerima mushaf utsmani. Perhatian besar terhadap *qira'ah* mendorong para ulama spesialis di bidang ini untuk mengembangkan ruang kajian tersendiri sehingga *qira'ah* kemudian dipandang layak sebagai disiplin ilmu baru dalam khazanah peradaban Islam. Para pakar *qira'ah* tersebut tidak hanya terkonsentrasi pada satu wilayah, melainkan tersebar di berbagai pusat keilmuan Islam.¹³ Dalam *Thabaqat al-Qurra* disebutkan bahwa terdapat sedikitnya 18 tokoh *qira'ah* dari kalangan Tabi'in yang terkenal. Di Madinah muncul ulama *qira'ah* seperti Abu Ja'far Yazid bin al-Qa'qa' (w. 130 H/747 M) dan Nafi' bin 'Abdurrahman bin Abi Nu'aim (w. 169 H/785 M). Di Makkah, terdapat nama 'Abdullah Ibn Katsir al-Dari (w. 120 H/737 M) serta Humaid bin Qais al-A'raj (w. 123 H/740 M). Di wilayah Syam, di antaranya adalah 'Abdullah al-Yahshubi yang lebih dikenal dengan

¹³ Daflani, *Ulumul Qur'an*, (Malang; UIN Maliki Pres, 2018), hal 84.

sebutan Ibnu ‘Amir (w. 118 H/736 M) serta Isma‘il bin ‘Abdillah (w. 170 H/786 M).

Sementara itu, di Basrah berkembang tokoh-tokoh *qira’ah* seperti Zabban bin al-‘Ala’ bin ‘Ammar atau Abu ‘Amr (w. 154 H/770 M), ‘Abdullah bin Abi Ishaq (w. 117 H/735 M), ‘Isa bin ‘Amr, ‘Ashim al-Jahdari (w. 128 H/745 M), dan Ya‘qub bin Ishaq al-Hadhrami (w. 205 H/820 M). Di Kufah pun lahir tokoh-tokoh penting, antara lain ‘Ashim bin Abi al-Najud al-Asadi (w. 127 H/744 M), Hamzah bin Habib al-Zayyat (w. 188 H/803 M), Sulaiman al-A‘masi (w. 119 H/737 M), serta al-Kisa’i (w. 189 H/804 M).

Melimpahnya tokoh *qira’ah* pada masa Tabi‘in ini memberikan pengaruh yang sangat signifikan bagi perkembangan *qira’ah* pada generasi berikutnya.¹⁴ Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kemudian lahir para imam *qira’ah* besar yang dikenal dengan sebutan imam *qira’ah sab‘ah*. Tujuh imam tersebut adalah Ibnu Katsir, Nafi’, Abu ‘Amr, Ibnu ‘Amir, ‘Ashim, Hamzah, dan al-Kisa’i, sebagaimana telah disinggung pada subbab sebelumnya.

3. *Qira’ah* Pada Masa Pembukuan

Setelah munculnya para ahli dan Imam *qira’ah* pada periode sebelumnya, perkembangan ilmu *qira’ah* semakin pesat.

¹⁴ Syukron Affani, *Tafsir Al-Quran Dalam Sejarah Perkembangannya*, (Pamekasan, 2018), hal 76

Hal ini ditandai dengan semakin banyaknya ulama yang memfokuskan kajiannya pada bidang *qira'ah*. Perhatian serius tersebut kemudian berlanjut pada fase kodifikasi ilmu *qira'ah*, yang dimulai dengan lahirnya karya Abu 'Ubaid al-Qasim bin Salam (w. 157–224 H/774–838 M) berjudul *Kitab al-Qira'ah*. Inovasi Abu 'Ubaid ini menjadi tonggak penting yang mendorong para ulama sesudahnya untuk mengabadikan pemikiran mereka mengenai *qira'ah* dalam bentuk karya tulis.¹⁵

Beberapa ulama yang mengikuti jejak tersebut antara lain Ahmad bin Jubair al-Kufi (w. 258 H/872 M) dengan karyanya *al-Khamsah*, yang memuat lima tokoh *qira'ah* representatif dari berbagai wilayah Islam; Isma'il bin Ishaq al-Maliki (199–282 H/815–896 M) dengan kitab *al-Qira'ah*; serta Abu Ja'far bin Jarir al-Thabari (224–320 H/839–923 M) yang juga menyusun karya tentang *qira'ah*. Selain itu, terdapat pula Abu Bakar Muhammad bin Ahmad al-Dajuni (w. 123 H/740 M), dan sejumlah ulama lainnya yang turut menyumbangkan karyanya dalam bidang ini.¹⁶

Pada penghujung abad ke-3 H, dunia ilmu *qira'ah* di Baghdad melahirkan seorang ulama besar yang memiliki reputasi luar biasa, yaitu Abu Bakar Ahmad bin Musa bin al-'Abbas bin Mujahid (w. 245–324 H/859–935 M), yang lebih dikenal dengan

¹⁵ Abdullah Hadani, Nasich Hidayatulloh, “*Melacak Sejarah Perkembangan Ilmu Qira'at Dan Klasifikasinya*” (Jurnal Ilmu-Ilmu Alquran, Vol 05, No 01, 2024), hal 70-79

¹⁶ Muammar Bakry, Andi Anderus Banua, Hamzah Harun Ar-Rasyid, “*Kontruksi Islam Moderat*” (Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata, 2018), hal 195

nama Ibnu Mujahid. Popularitasnya jauh melampaui para ulama sezamannya berkat keluasan ilmunya, ketajaman pemahamannya terhadap disiplin qira'ah, kefasihan dalam melafalkan bacaan, serta ketekunannya dalam beribadah. Dalam kapasitasnya sebagai otoritas ilmu qira'ah, Ibnu Mujahid memperkenalkan konsep qira'ah *sab'ah*, yakni pembatasan qira'ah pada tujuh imam besar. Untuk mengukuhkan gagasan tersebut, beliau menyusun karya monumental berjudul *Kitab Sab'ah fi al-Qira'ah*. Menurut al-Zarqani, konsep qira'ah *sab'ah* yang dikemukakan Ibnu Mujahid tidak dimaksudkan sebagai klaim absolut, melainkan sekadar bentuk seleksi akademis berdasarkan pertimbangan keilmuan. Tujuh imam yang dipilih dianggap sebagai figur paling kompeten dan otoritatif dalam bidang *qira'ah*.¹⁷

Pembatasan ini pun tidak dimaksudkan untuk menafikan keberadaan imam atau perawi qira'ah lainnya, melainkan sebatas upaya standarisasi ilmiah yang dilakukan oleh Ibnu Mujahid. Meski demikian, gagasan ini menimbulkan polemik di kalangan ulama. Sebagian mendukung, sementara sebagian lainnya menolak, karena khawatir menimbulkan kesalahpahaman bahwa qira'ah *sab'ah* identik dengan *sab'atu ahruf* sebagaimana disebutkan dalam berbagai riwayat hadits.

¹⁷ Moch. Taufiq Ridho, Ahmad Hariyanto, "Konsep Sab'atu Ahruf Dan Relasinya Dengan Qira'ah Sab'ah" (Jurnal Studi Islam, Vol 09, No 02, 2024), hal 308

Walaupun muncul perdebatan, sejarah membuktikan bahwa konsep Ibnu Mujahid lebih diterima dan kemudian populer di tengah masyarakat muslim. Disinilah pentingnya peran ulama untuk meluruskan pemahaman umat, bahwa qira'ah *sab'ah* tidak sama dengan *sab'atu ahruf* yang diturunkan Jibril AS kepada Nabi Muhammad SAW. Selain itu, umat Islam juga perlu memahami bahwa otoritas qira'ah tidak hanya terbatas pada tujuh imam tersebut, melainkan mencakup pula riwayat imam-imam lainnya selama memenuhi kriteria validitas qira'ah yang telah ditetapkan oleh para ulama.¹⁸

4. *Qira'ah* Pada Masa Sekarang

Setelah menguraikan perkembangan qira'ah dari periode ke periode sebelumnya, penulis juga merasa penting untuk membahas kondisi perkembangan qira'ah pada era kontemporer. Jika pada masa lalu minat peserta didik terhadap ilmu qira'ah masih sangat terbatas, maka pada masa kini dapat disyukuri bahwa semangat generasi muda untuk kembali mempelajari dan menguasai disiplin ilmu ini semakin tumbuh.¹⁹ Hal tersebut menunjukkan adanya fenomena kebangkitan *qira'ah*, seakan-akan ia kembali berkembang dari titik awal. Perkembangan ini dapat diamati melalui beberapa indikator berikut:

¹⁸ Zuhrofatul Jannah, *Peran Ibnu Mujahid Dalam Terbentuknya Qira'ah Sab'ah*, hal 1-13.

¹⁹ Cahaya Khaeroni, *Sejarah Al-Quran (Uraian Analitis, Kronologis, Dan Naratif Tentang Sejarah Kodifikasi Al-Quran)*, hal 1-14

a. Penyebaran *qira'ah* di berbagai wilayah umat Islam

Qira'ah sepuluh yang selama ini dikenal telah tersebar luas di hampir seluruh kawasan dunia Islam. Setiap daerah memiliki kecenderungan terhadap *qira'ah* tertentu sesuai dengan tradisi keagamaan yang berkembang di wilayah tersebut. Imam al-Dani misalnya, menyebutkan bahwa para imam masjid di Basrah pada masanya tidak membaca Alquran kecuali dengan *qira'ah* Imam Ya'qub.²⁰ Di Mesir, masyarakat semula lebih dominan membaca dengan riwayat Warsy hingga abad ke-5 H, kemudian secara berangsur-angsur berkembang pula *qira'ah* Abu 'Amr al-Bashri.

Memasuki era kekuasaan Turki Utsmani, *qira'ah* Imam 'Ashim riwayat Hafsh menjadi bacaan utama di sebagian besar wilayah Islam. Hal ini erat kaitannya dengan kebijakan kekhalifahan yang menjadikan riwayat tersebut sebagai standar resmi. Pencetakan mushaf Alquran dalam riwayat Hafsh semakin memperkuat dominasi bacaan ini, terlebih ketika mushaf-mushaf tersebut didistribusikan secara luas ke seluruh wilayah Islam. Selanjutnya, perkembangan teknologi modern seperti kaset rekaman dan siaran radio turut memperluas pengaruh riwayat

²⁰ Achmat Burhanuddin, "*Bembuktian Tauqifi Qira'at Al-Quran Sebagai Bantahan Terhadap Pemikiran Ignaz Goldziher*" (Tesis Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta 2019), hal 1-199.

Hafsh, sehingga hingga saat ini bacaan tersebut menjadi standar dominan di kalangan umat Islam.²¹

Meskipun demikian, *qira'ah* lainnya juga tetap memiliki eksistensi di berbagai kawasan. Riwayat Qalun dari Imam Nafi' banyak digunakan di Libya, sebagian Tunisia, dan Aljazair. Sedangkan riwayat Warsh lebih luas lagi penyebarannya, yaitu di Mesir bagian barat, Libya, Tunisia, Aljazair, Maroko, Mauritania, Chad, Kamerun, Nigeria, sebagian Afrika Barat, serta Sudan bagian utara dan barat. Adapun riwayat al-Duri dari Abu 'Amr masih digunakan di Sudan, Somalia, dan Hadhramaut (Yaman). Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman *qira'ah* tetap lestari hingga masa kini, meskipun riwayat Hafsh lebih mendominasi.

b. Percetakan mushaf dengan berbagai riwayat

Salah satu faktor utama yang memperkuat posisi riwayat Hafsh adalah percetakan mushaf Alquran dalam jumlah besar sesuai dengan *qira'ah* tersebut. Namun, dalam perkembangan berikutnya, mushaf dengan riwayat lain juga mulai dicetak, misalnya mushaf riwayat Warsh yang diproduksi oleh Percetakan Mushaf Raja Fahd di Madinah, serta dicetak pula di Maroko, Suriah, dan Qatar. Mushaf dengan riwayat Qalun dicetak di Libya,

²¹ Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas Dan Kuantitas Sanad Qira'at Sab'ah*, (Disertasi, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Institut PTIQ Jakarta 2019), hal 1-475.

Tunisia, dan Aljazair, sedangkan mushaf riwayat al-Duri dicetak di Sudan dan juga Madinah al-Munawwarah.²²

Mushaf-mushaf tersebut secara umum menampilkan perbedaan kecil, baik dari segi tulisan maupun harakat, sesuai dengan karakteristik riwayat masing-masing. Untuk menghindari keraguan dan memastikan kejelasan bagi pembaca, pihak percetakan mencantumkan jenis qira'ah dan riwayat yang digunakan pada sampul mushaf. Hal ini bertujuan agar umat tidak beranggapan bahwa perbedaan tersebut merupakan bentuk kesalahan penulisan, tetapi justru bagian dari keragaman bacaan yang diakui dalam tradisi qira'ah. Dengan demikian, percetakan mushaf berperan penting dalam melestarikan otentisitas qira'ah di berbagai wilayah.

c. Rekaman suara dan media digital

Perkembangan teknologi modern, khususnya di bidang informasi dan komunikasi, turut membawa pengaruh besar dalam dakwah Islam, termasuk dalam bidang qira'ah. Salah satu bentuk kontribusinya adalah munculnya rekaman suara para qari' dalam berbagai media seperti kaset, CD, maupun aplikasi digital. Riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim telah direkam oleh ratusan qari terkemuka, sementara riwayat Warsh dapat didengar melalui rekaman Syaikh Mahmud Khalil al-Husari dan qari lainnya. Riwayat Qalun direkam

²² Ahmad Yusam Thobroni, Isnur Azizah Rohmani, "*Qira'at Imam Hafsh Dan Popularitasnya Dalam Praktek Pembacaan Al-Quran Di Dunia Islam*" Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol 08, No 02, (2022), hal 1-14

oleh Muhammad Busininah serta Syaikh Ali bin Abdurrahman al-Hudzaifi, sedangkan riwayat al-Duri juga direkam oleh Syaikh Mahmud Khalil al-Husari dan Ali bin Abdurrahman al-Hudzaifi.²³

Tidak hanya berhenti pada kaset dan VCD, perkembangan teknologi komputer juga melahirkan aplikasi interaktif yang memuat bacaan *qira'ah sab'ah*, salah satunya dengan suara Syaikh Ibrahim al-Jarmi. Selain itu, telah diterbitkan pula ensiklopedi ilmu tajwid berdasarkan *qira'ah Hafsh thariqah Syatibiyyah* oleh Dr. Muhammad Khalid Manshur. Bahkan, Fakultas Ilmu Alquran di Universitas Madinah telah menyusun ensiklopedi *qira'ah 'ashr* dalam bentuk rekaman kaset yang disajikan dengan metode pengajaran sistematis dan mudah dipahami.

Perkembangan-perkembangan ini menunjukkan bahwa ilmu *qira'ah* tidak hanya lestari, tetapi juga mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman. Melalui media cetak dan teknologi digital, *qira'ah* dapat diakses oleh umat Islam dari berbagai kalangan dan generasi. Hal ini sekaligus menegaskan bahwa *qira'ah* tetap menjadi salah satu cabang ilmu Alquran yang hidup, dinamis, dan relevan hingga masa kini.

²³ Azmil Mushtofa, *Penulisan Mushaf Berbasis Qira'at Sab'ah*, (Tesis, Jurusan Ilmu Al-Quran Dan Tafsir, Universitas Islam Negeri Walisongo 2023), hal 1-136

C. Tafsir *Muqarran*

1. Pengertian Tafsir *Muqarran*

Muqarran adalah berasal dari kata *qarrana-yuqarrinu-muqarranatan* yang bermakna menghubungkan, menyatukan, atau memperbandingkan. Dalam bentuk masdar, kata tersebut berarti perbandingan. Tafsir *muqarran*, yang dikenal pula dengan sebutan *Al-Tafsir al-Muqāran* atau *Al-Manhaj al-Muqāran*, merupakan salah satu metode penafsiran Alquran yang menitikberatkan pada pendekatan perbandingan. Metode ini digunakan untuk mengkaji perbedaan berbagai pendapat atau unsur yang dianalisis, baik dengan tujuan menentukan pandangan yang lebih kuat maupun untuk membangun pemahaman yang lebih komprehensif terhadap suatu permasalahan melalui pengintegrasian berbagai perspektif yang ada.²⁴

Metode tafsir *muqarran* (komparatif) merupakan pendekatan yang digunakan oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun sejumlah ayat Alquran, kemudian menyajikan serta membandingkan penafsiran para ulama tafsir terhadap ayat-ayat tersebut, baik dari kalangan ulama salaf maupun ulama hadis yang memiliki metode dan kecenderungan berbeda. Penafsiran yang dikaji dapat bersumber dari riwayat yang berasal dari Rasulullah SAW, para sahabat atau Tabi'in (tafsir bil ma'tsur) atau

²⁴ Muhammad Rusdi, Fayza Nur Rizki, "*Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Alquran Kajian Tafsir Tarbawi*," vol 02, no 03, (2022): hal 297-309

berdasarkan rasio (tafsir *bir ra'yi*) yang mengungkapkan pendapat mereka serta membandingkan segi-segi dan kecenderungan-kecenderungan masing-masing yang berbeda dalam menafsirkan Alquran.²⁵

Definisi metode muqarran menurut Nashruddin Baidan adalah:

1. Membandingkan teks *Nash* ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama.
2. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang pada lahirnya terlihat bertentangan.
3. Membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan Alquran.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode muqarran merupakan upaya penafsiran Alquran melalui pendekatan perbandingan, baik dengan membandingkan ayat-ayat Alquran yang redaksinya serupa, tampak mirip, atau terlihat saling bertentangan, membandingkan ayat Alquran dengan hadis Rasulullah SAW, maupun membandingkan berbagai pendapat para mufassir terhadap suatu persoalan tertentu.²⁶

²⁵ Syahrin Pasaribu, "Metode Muqarran Dalam Alquran," vol 9, no 1, (2020): hal. 44.

²⁶ Akbar Umar, *Aplikasi Metode Komparatif (Analisis Buku Tafsir Nusantara)*, hal 1-13.

2. Ruang Lingkup Tafsir Muqarran

Secara global, Tafsir Muqarran antar ayat dapat diaplikasikan pada ayat-ayat Alquran yang memiliki dua kecenderungan. Pertama adalah ayat-ayat yang memiliki kesamaan redaksi, namun ada yang berkurang ada juga yang berlebih. Kedua, yaitu ayat-ayat yang memiliki perbedaan redaksi namun tetap mengandung makna yang sama. Kajian perbandingan antarayat tidak hanya terbatas pada analisis kebahasaan (*mabāhits lafziyyāt*), tetapi juga mencakup perbedaan isi dan makna yang terkandung dalam setiap ayat yang dibandingkan. Di samping itu, juga dibahas perbedaan kasus yang dibicarakan oleh ayat-ayat tersebut. Berikut ini akan diuraikan ruang lingkup dan langkah-langkah penerapan metode Tafsir Muqarran pada masing-masing aspek, di antaranya:

a. Perbandingan Ayat dengan Ayat

Dalam penerapan metode ini, seorang mufassir melakukan kajian dengan membandingkan ayat Alquran yang satu dengan ayat lainnya, baik dari sisi susunan kata, pilihan mufradat, maupun kesamaan redaksi. Perlu dipahami bahwa fokus kajian tafsir tersebut terbatas pada aspek kebahasaan ayat-ayat Alquran, bukan pada persoalan perbedaan atau pertentangan makna. "*Ilm Al-Naskh wa Al-Mansukh*".²⁷ Dalam ruang lingkup perbandingan ayat

²⁷ Aan Andersa, "*At-Tamatsil Dalam Alquran (Telaah Terhadap Pemikiran Al-Qurthubi, Quraish Shihab Dan Buya Hamka)*," (Skripsi, Jurusan Ilmu Alquran Dan Tafsir, IAIN Curup 2023), hal 1-86.

Alquran dengan ayat lain dapat pula dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1). Perbandingan suatu ayat Alquran dengan ayat lain yang membahas kasus yang berbeda tetapi dengan redaksi yang mirip.
- 2). Perbandingan satu ayat Alquran dengan ayat lain yang memiliki kasus atau masalah yang sama atau diduga sama dengan redaksi yang berbeda.
- 3). Perbandingan perbedaan atau variasi redaksi dalam bentuk-bentuk lain.

b. Perbandingan Ayat Dengan Hadist

Dalam konteks ini, mufassir membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi Muhammad SAW yang tampak saling bertentangan, kemudian berupaya mencari titik temu di antara keduanya. Langkah awal yang dilakukan adalah menilai kualitas hadis yang akan dikomparasikan dengan Alquran. Hadis yang digunakan harus berstatus sahih, karena hadis dha'if tidak layak dijadikan bahan perbandingan dengan ayat Alquran. Selain memiliki tingkat keotentikan yang rendah, hadis tersebut juga semakin tertolak apabila bertentangan dengan Alquran.²⁸

a. Perbandingan Penafsiran Mufassir

Melalui metode ini, mufassir melakukan perbandingan terhadap penafsiran para ulama tafsir, baik dari kalangan ulama salaf maupun khalaf, dalam

²⁸ Nofitayanti, “*Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlili Dan Metode Tafsir Muqarran*,” (vol 1, no 1, 2022), hal 54-76

memahami ayat-ayat Alquran, baik yang bersumber dari riwayat (manqūl) maupun hasil pemikiran (ra'yu). Perbedaan penafsiran di antara para ulama kerap dijumpai pada ayat-ayat tertentu, yang disebabkan oleh variasi hasil ijtihad, keluasan wawasan, latar belakang historis, serta sudut pandang masing-masing penafsir.

Manfaat dari penerapan metode ini ialah mufasssir berupaya mengkaji, menelusuri, serta menemukan titik temu dari berbagai perbedaan pendapat apabila memungkinkan, sekaligus melakukan tarjih terhadap salah satu pandangan setelah menilai dan membandingkan kekuatan argumentasi masing-masing. Dengan menggunakan metode ini, dapat diketahui kecenderungan para mufasir serta faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi mereka berpendapat demikian, sehingga seseorang dapat terbahas dari berlaku *taklid* dalam menerima dan memahami tafsir.²⁹

3. Langkah-Langkah Metode Tafsir *Muqarran*

Berikut adalah langkah-langkah yang digunakan dalam pengaplikasian metode tafsir muqarran:

²⁹ Azyumardi Azra, *Sejarah Dan Ulum Alquran*, vol. 2 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 191.

- a. Melakukan pengidentifikasian serta melakukan penghimpunan kepada ayat-ayat yang memiliki redaksi yang sama

Melakukan identifikasi dalam penarapan metode ini adalah dengan cara memilih dan memilah serta menentukan ayat-ayat yang memiliki kemiripan atau berkategori sama dan yang bukan. Ada juga mengenai pembatasan dalam pengidentifikasian ini agar lebih terstruktur dan komprehensif dalam pengkajian masalah dan terlihat akan batasan masalahnya.³⁰

- b. Mengkomparasikan redaksi yang mirip atau dirasa sama

Pada tahap kedua ini adalah melakukan pengkomparasian atau perbandingan terhadap ayat-ayat yang memiliki redaksi yang serupa untuk ditarik kesimpulan terhadap perbedaan dan persamaanya. Akan tetapi perbandingan tersebut tidak sama dengan yang dilakukan oleh orang-orang yang melakukan penelitian pada studi agama, perbandingan pendidikan maupun pada perbandingan madzhab. Akan tetapi perbandingan yang dilakukan oleh ulama tafsir terhadap penafsiran suatu ayat akan jauh lebih komprehensif.

³⁰ Fahmi A. Jawwas, “*Formulasi Metode Tafsir Ahkam (Studi Kasus Tentang Perubahan Hukum Dimasa Pandemi)*,” (Disertasi, Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, PTIQ Curup 2022), hal 168.

- c. Melakukan penganalisaan akhir terhadap redaksi yang sama atau dianggap sama

Pada bagian ini adalah level selanjutnya dari penganalisaan yang telah dilakukan pada tahap kedua tau juga lebih populer dengan sebutan analisis perbandingan. Yang memiliki arti perbandingan yang telah di seleksi sebelumnya dilakukan penganalisaan secara lebih detail dan mendalam, sedangkan pada tahap sebelumnya hanya sebarang mencari persamaan dan perbedaan diantara dua redaksi tersebut, maka ditahap ini lebih ditambahkan akan aspek- aspek yang lain yang memiliki kaitan erat dengan pengkajian redaksi tersebut seperti alasan kenapa ayat tersebut turun, kultur sosial pada saat ayat tersebut turun dan juga pemikira secara diakronik dan sinkronik akan alasan terhadap ayat-ayat tersebut yang dianggap memiliki persamaan redaksinya.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Tafsir Muqarran

Tafsir muqarran sebagai salah satu tafsir penafsiran, ternyata tidak luput dari kekurangan, akan tetapi akan tetapi metode ini juga mempunyai nilai plus dibandingkan metode yang lainnya, diantaranya:

- a. Kelebihan

1). Tafsir ini membiasakan penafsir untuk selalu bersikap toleran terhadap pendapat orang lain yang terkadang pendapat yang satu dengan pendapat yang lainnya jauh berbeda, sehingga dengan itu metode ini dapat mengurangi sifat fanatisme yang berlebihan terhadap suatu pendapat, golongan atau mazhab.

2). Memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas kepada para pembaca, karena dalam kitab tafsir yang menggunakan metode muqarran lebih banyak diungkapkan berbagai macam pendapat atau penafsiran.

3). Tafsir yang menggunakan metode ini sangat berguna bagi para pembaca yang berkeinginan untuk mengetahui berbagai pendapat dalam suatu permasalahan.³¹

b. Kekurangan

1). Kurang cocok dengan pemula.

Memasukkan seorang pemula ke dalam ranah yang sarat dengan perbedaan pendapat tidak selalu memperluas wawasannya, justru dapat menimbulkan kebingungan alih-alih memperkaya pemahamannya.

2). Kurang cocok untuk memecahkan masalah kontemporer.

Dalam era yang serba kompleks dan menuntut solusi yang cepat serta tepat, metode muqarran dinilai

³¹ Muhammad Farhan Athallah, "*Metode-Metode Tafsir Yang Ditempuh Para Ulama*", hal 643.

kurang efektif karena lebih berfokus pada proses perbandingan, sehingga berpotensi memperlambat pengungkapan makna yang substansial dan relevan dengan perkembangan zaman.

3). Menimbulkan kesan pengulangan pendapat para mufassir.

Keterbatasan penafsir yang hanya berhenti pada tahap membandingkan sejumlah pendapat tanpa menghadirkan pandangan yang lebih kuat menjadikan metode ini cenderung bersifat repetitif, karena sekadar mengulang pendapat para ulama klasik.³²

Dengan demikian, perbandingan dalam tafsir muqarran menjadi ciri utama metode komparatif, yang sekaligus membedakannya dari metode tafsir lainnya serta menunjukkan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Namun demikian, keberhasilan metode ini sangat bergantung pada kemampuan mufassir itu sendiri dalam menganalisis ayat yang dikaji. Tanpa kemampuan analitis yang memadai, seorang mufassir tidak akan mampu menghadirkan penafsiran baru maupun menarik kesimpulan dari hasil perbandingan yang dilakukan.

³² Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2011), hal. 124.

BAB III

PROFIL IMAM QIRA'AH

A. Imam Nafi' Al-Madani

1. Biografi Nafi' Al-Madani

Nama lengkapnya adalah Nafi ibn 'Abdirrahman ibn panggilannya Abi Nu'aim al-Laitsi. Kunyah atau nama adalah Abu Nu'aim, atau Abu Ruwaim, atau Abu al-Hasan, atau Abu 'Abdillah, atau Abu 'Abdirrahman.¹ Beliau adalah pembantu dari Ja'wanah ibn Sya'ub al-Laitsi asy-Syij'i yang merupakan sahabat dari Hamzah ibn 'Abdil Muththalib al-Madani (paman Rasulullah SAW.). Dikatakan juga bahwa Ja'wanah ini adalah sahabatnya al-'Abbas ibn 'Abdil Muththalib (saudara dari Hamzah). Berdasarkan sebuah riwayat, Ja'wanah juga nampak dekat dengan 'Umar ibn al-Khaththab ra. Beliau lahir sekitar tahun 70-an Hijriyah. Berasal dari Ashbahan, hanya saja kemudian ia masyhur ketika di al-Madinah al-Munawwarah.²

Secara fisik, dalam banyak sumber disebutkan bahwa ia adalah seseorang yang berkulit hitam, berwajah menawan, berakhlak mulia. Seperti yang diceritakan oleh al-Musayyibi, ketika ditanyakan kepada Nafi' tentang wajahnya yang selalu berseri-seri dan budi pekerti luhur yang dimilikinya, ia menjawab: "Bagaimana aku tidak berseri-seri, sementara Rasulullah SAW.

¹ Cece Abdulwalay, *Biografi 10 Imam Qira'at*, (Suka Bumi; Haura Utama, 2022), hal 28

² Syamruddin Nasution, *Sejarah Peradaban Islam*, (Pekan Baru; Yayasan Pusaka Riau, 2013), hal 61

menyalamiku dalam mimpi dan kepada beliau aku membaca Alquran. Yang juga menjadi keistimewaannya adalah berkaitan dengan aroma wanginya yang selalu semerbak tiap kali ia berbicara. Dikabarkan bahwa suatu ketika ia pernah ditanya: "Wahai Abu 'Abdillah atau Abu Ruwaim-kenapa engkau tercium wangi tiap kali sedang mengajarkan bacaan Alquran kepada orang-orang?" Ia menjawab: "Aku tidak mengenakan wewangian apa pun, dan tidak juga dekat dengan wewangian. Namun, pada suatu malam, aku mimpi berjumpa Nabi Muhammad SAW.

Beliau membacakan Alquran tepat di mulutku. Semenjak itulah mulutku menyemburkan wangi seperti ini. Imam Nafi' adalah salah satu imam qira'at yang tujuh (*al-qurra' as-sab'ah*) yang masyhur. Ibn Mujahid (w. 324 H) dalam *as-Sab'ah fi al-Qira'ah* mengatakan: Nafi' adalah orang yang eksis dalam bidang *qira'ah* setelah periode tabi'in di Madinah. Ia adalah seorang yang alim berkaitan dengan bentuk-bentuk qira'ah, dengan mengikuti jejak imam-imam terdahulu di daerahnya. Ia mempelajari qira'ah dari sejumlah tabi'in yang berada di Madinah, di antaranya 'Abdurrahman ibn Hurmuz al-A'raj, Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa', Syaibah ibn Nishah, Yazid ibn Ruman, Muslim ibn Jundub, Shalih ibn Khawwat, al-Asbagh ibn 'Abdil-'Aziz an-Nahwi, 'Abdurrahman

ibn al-Qasim ibn Muhammad ibn Abi Bakr ash-Shidiiq dan az-Zuhri.³

Diriwayatkan dari Abu Qurrah Musa ibn Thariq bahwa Nafi' telah mempelajari qira'ah dari 70 guru dari kalangan tabi'in. Menurut Ibn al-Jazari (W. 833 H) dalam *Ghayah an-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'*, yang mutawatir menurut penilaiannya adalah bahwa Nafi' mempelajari qira'ah dari lima orang tabi'in di atas yang disebutkan paling awal.⁴ Ibn Mujahid (324 H) mengatakan bahwa 'Abdurrahman al-A'raj mempelajari bacaan Alquran dari Abu Hurairah ra. dan Ibn 'Abbas ra. 'Ubaid ibn Maimun pernah ditanya oleh Harun ibn al-Musayyib: "Dengan *qira'ah* siapa engkau membaca?" Ia menjawab: "*Qira'ah* Nafi' ibn Abi Nu'aim." Ia bertanya lagi: "Kepada siapa Nafi' mempelajari qira'ah?" Ia menjawab: "Nafi' mengabari kami bahwa ia belajar qira'ah kepada al-A'raj, dan al-A'raj mengatakan: 'Aku belajar qira'at kepada Abu Hurairah ra.' dan Abu Hurairah mengatakan: Aku belajar qira'ah kepada Ubay ibn Ka'ab, dan Ubay mengatakan: Rasulullah SAW. membacakan Alquran kepadaku dan beliau berkata: 'Jibril memerintahkanku untuk membacakan Alquran kepadamu.

Imam Nafi' mengabdikan sebagian besar hidupnya untuk mengajarkan bacaan Alquran, bahkan berlangsung lebih dari tujuh puluh tahun. Di antara para murid yang meriwayatkan qira'ah

³ Andi Zausan Afifah, *Sejarah Kemunculan Dan Perkembangan Ilmu qira'at*, hal 1-9.

⁴ Ahmad Syahir Ahmad Nzly, *Pengajian Tahfizh Alquran Dan Al-Qiraat*, (Malaysia; Fakulti Pengajian Peradaban Islam, 2021) hal 4.

darinya ialah Malik bin Anas, Isma'il bin Ja'far, 'Isa bin Wardan al-Hadzdza, Sulaiman bin Muslim bin Jammaz, kemudian Ishaq al-Musayyibi, al-Waqidi, Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'd, Qalun, Warsy, serta Isma'il bin Abi Uwais. Qalun yang menjadi muridnya, mengatakan: "Nafi adalah di antara orang yang terbersih akhlaknya, sebaik-baik orang dalam hal bacaan Alquran. Ia adalah seorang yang zuhud dan murah hati. Ia mengimami shalat di Masjid Nabi SAW. selama 60 tahun. Sa'id ibn Mansur mengatakan: "Aku mendengar Malik ibn Anas berkata: 'Bacaan ahli Madinah adalah sunnah (yang dipilih).'⁵

Kemudian ditanyakan kepada beliau: 'Apakah yang dimaksud (bacaan ahli Madinah) adalah bacaan Imam Nafi'?' Beliau pun menjawab: 'Ya'. 'Abdullah ibn Ahmad ibn Hanbal menceritakan bahwa ia pernah bertanya kepada ayahnya (Imam Ahmad): "*Qira'ah* siapakah yang lebih engkau sukai?" Ia menjawab: "*Qira'ah* ahli Madinah (Imam Nafi'). Seandainya tidak ada ia, maka *qira'ah* 'Ashim.⁶ Na'fi' wafat di Madinah pada tahun 169 H atau 170 H. Ada juga yang mengatakan tahun wafatnya adalah 199 H. Namun, yang betul adalah tahun 169 H. Menjelang wafatnya, anak-anaknya meminta wasiat kepadanya, kemudian ia pun membaca sebuah ayat:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَصْلِحُوا ذَاتَ بَيْنِكُمْ وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

⁵ *Ibid.*, hal 31

⁶ *Ibid.*, hal 32

Artinya: *maka bertaqwalah kepada allah dan perbaikilah hubungan diantara sesamamu, dan taatlah kepada allah dan rasul-nya jika kamu orang-orang yang beriman.* (QS. Al-Anfal [8]: 1)

2. Perawi Imam Nafi' Al-Madani

Adapun dalam qira'ah imam Nafi' al- madani terdapat dua periwayatan yakni imam Qalun dan imam Warsy:

a. Riwayat Imam Qalun

Nama lengkapnya adalah Abu Musa 'Isa bin Mina bin Wardan bin 'Isa bin 'Abdish-Shamad bin 'Umar bin 'Abdillah az-Zuraqi, maula Bani Zuhrah. Ia dikenal sebagai seorang qari sekaligus ahli nahwu di Madinah. Disebutkan bahwa Qalun merupakan anak tiri Imam Nafi' bin 'Abdirrahman. Ia lebih masyhur dengan sebutan Qalun, yang dalam bahasa Romawi bermakna baik atau bagus (*jayyid*). Panggilan Qalun ini diberikan oleh Imam Nafi' karena kualitas dan keindahan bacaannya. Ibn al-Jazari (w. 833 H) di dalam Ghayah an-Nihayah mengatakan bahwa ia pernah bertanya langsung kepada orang-orang Romawi mengenai sebutan Qalun yang berarti baik atau bagus tersebut, dan mereka membenarkannya, hanya saja penyebutannya lebih kepada huruf kaf karena sudah kebiasaan mereka. Qalun sendiri memang disebut-sebut berasal dari keturunan Romawi, dan diceritakan bahwa kakek

dari kakeknya dulu merupakan salah satu tawanan perang dari Romawi pada masa kekhalifahan 'Umar ibn al-Khaththab ra.⁷

Qalun dilahirkan pada tahun 120 H, yaitu pada masa pemerintahan Hisyam ibn 'Abdil-Malik. Kemudian tahun 150 H, pada masa kekhalifahan al-Manshur, ia belajar Alquran dan qira'ah-nya kepada Imam Nafi'. Ia ber-mulazamah dengan Imam Nafi' selama puluhan tahun, bahkan tak terhitung berapa kali ia sudah menghatamkan bacaan Alquran kepada beliau. Ia pernah ditanya tentang berapa kali ia membaca Alquran kepada gurunya. Ia menjawab: "Tak terhitung jumlahnya, bahkan setelah rampung pun aku masih mulazamah dengannya selama dua puluh tahun, hingga kemudian Imam Nafi' berkata kepadaku: 'Mau sampai kapan engkau mempelajari bacaan Alquran kepadaku? Duduklah di tiang pojok itu sehingga aku kirim murid untuk belajar membaca Alquran kepadamu'. Demikianlah ia belajar kepada Imam Nafi' hingga mahir dan cakap dalam bacaan Alquran. Berikutnya, ia pun menjadi seorang muqri' di Masjid Rasulullah saw. Di antara hal yang menarik dari Qalun adalah berkaitan dengan keadaan pendengarannya.

Abu Muhammad al Baghdadi pernah menceritakan bahwa Qalun memiliki pendengaran yang buruk hingga tidak bisa

⁷ *Ibid.*, hal 33-35.

mendengar terompet yang suaranya begitu keras. Tetapi anehnya, ia bisa mendengarkan bacaan Alquran. Ibn Abi Hatím juga mengatakan: "Qalun adalah orang yang tidak bisa mendengar, ia mengajarkan Alquran dan mengetahui kesalahan serta kekeliruan murid-muridnya dengan memperhatikan gerak mulutnya. Dikabarkan bahwa gangguan pendengaran tersebut menimpa Qalun di akhir hayatnya setelah murid-muridnya mempelajari bacaan Alquran darinya.

Qalun adalah salah satu perawi dari tujuh imam qira'ah, yaitu perawi Imam Nafi'. Ia menjadi acuan utama dalam bacaan Alquran untuk para penduduk di daerah Hijaz. Tak terhitung banyaknya ia telah mengkhatamkan Alquran di hadapan Imam Nafi', hingga pantas kemudian ia memperoleh kedudukan khusus di sisi gurunya. Ia juga sempat menulis apa yang dipelajari dari gurunya tersebut dalam kitabnya. Selain belajar kepada Imam Na'fi', ia juga mempelajari Alquran dari Abu Ja'far Yazid ibn al-Qa'qa' dan 'Isa ibn Wardan al-Hadzdza'.⁸

Sementara itu, para murid yang meriwayatkan bacaan darinya antara lain kedua putranya, Ibrahim dan Ahmad, kemudian Ibrahim bin al-Husain al-Kisa'i, Ibrahim bin Muhammad al-Madani, Ahmad bin Shalih al-Mishri, Ahmad bin Yazid al-Hulwani, Isma'il bin Ishaq al-Qadhi, al-Hasan bin 'Ali asy-

⁸ Faris, *Tarajim Al-Qurra' Al-syr wa Ruwathim Al-Masyhurin*, hal 23.

Syaham, al-Husain bin ‘Abdillah al-Mu‘allim, Salim bin Harun Abu Sulaiman, ‘Abdullah bin ‘Isa al-Madani, ‘Ubaidullah bin Muhammad al-‘Umari, ‘Utsman bin Khurrazad, serta sejumlah periwayat lainnya.⁹

Menurut keterangan ad-Dani, Qalun wafat pada tahun 220 H. Sementara menurut al-Ahwazi, ia wafat tahun 205 H. Namun menurut adz-Dzahabi, keterangan bahwa wafatnya tahun 205 H adalah keliru, yang betul dalah tahun 220 H, dan menurut Ibn al-Jazari inilah yang paling betul, yaitu pada masa al-Ma'mun al-'Abbasi. Bacaan Alquran dengan riwayat Qalun masih terbilang banyak digunakan hingga kini di berbagai negara. Mushaf-mushaf dengan riwayat Qalun ini juga masih banyak dicetak saat ini, terutama di Libya. Sebagian penduduk Tunisia dan Al-Jaza'ir juga masih menggunakan bacaan Alquran dengan riwayat ini.

b. Riwayat Imam Warsy

Nama lengkapnya adalah Abu Sa‘id ‘Utsman bin Sa‘id bin ‘Abdillah bin ‘Amr bin Sulaiman bin Ibrahim al-Qurasyi al-Mishri. Terdapat pula pendapat lain yang menyebutkan namanya sebagai ‘Utsman bin Sa‘id bin ‘Addi bin Ghazwan bin Dawud bin Sabiq. Selain dikenal dengan kuniah Abu Sa‘id, ia juga disebut Abu al-Qasim atau Abu ‘Amr. Adapun asal-usul keluarga Warsy berasal dari wilayah Qairawan, sebuah kota yang kini terletak di Tunisia,

⁹ Al-Jazari, *Ghayah An-Nihayah Fi Thabaqat Al-Qurra*, juz 1, hal 616.

namun ia lahir dan tumbuh besar di Mesir pada tahun 110 H tepatnya di kota Qafth, wilayah Sha'id. Ia kemudian merantai ke Madinah untuk belajar kepada Imam Nafi'.¹⁰

Ia lebih dikenal dengan julukan Warsy yang menjadi panggilan dari gurunya, Imam Nafi'. Alasannya karena saking putih kulitnya, dan Warsy sendiri dalam bahasa Arab berarti sesuatu yang dibuat dari susu. Dikatakan juga bahwa Imam Nafi' menyebutnya dengan Warasyan, dari nama seekor burung, kemudian pengucapannya diringankan menjadi Warsy. Warasyan (dengan fathah pada huruf wawu dan ra') adalah seekor burung yang mirip merpati putih. Ia dijuluki demikian karena gerak langkahnya yang lamban. Imam Nafi' sering memanggilnya: "Ya Warasyan! (Hai Warasyan!)" atau "Iqra" ya Warasyan! (Bacalah hai Warasyan!) atau "Aina al-Warasyan? (Di mana Warasyan?)" Sebutan Warsy sangat melekat dalam diri 'Utsman, hingga kemudian ia tidak dikenal kecuali dengan julukan tersebut.

Ia juga sangat menyukai julukan ini. Ketika ditanya perihal julukan tersebut, ia menjawab: "Guruku yang menyematkan julukan itu."¹¹ Dari sisi fisik, ia berambut pirang, memiliki bola mata yang berwarna biru, memiliki warna kulit yang putih, perawakannya tidak terlalu tinggi, dan agak gemuk. Warsy dikenal dengan suaranya yang bagus dalam membaca Alquran. Cara

¹⁰ Al-Qadhi, *Tarikh Al-Qurra' Al-Asyarah Wa Ruwatihim Wa Tawatur Qira'atihim Wa Manhaj Kull (in) Fi Al-Qir'ah*, hal 12.

¹¹ *Ibid.*, hal 37-38.

bacanya yang apik dan suaranya yang indah, membuat pendengarnya tidak merasa bosan. Demikian seperti yang diceritakan oleh Yunus ibn 'Abdil-A'la, salah satu muridnya. Seperti halnya Qalun, Warsy adalah salah satu perawi imam qira'at tujuh (*al-qurra' as-sab'ah*), yaitu perawinya Imam Nafi'.

Ia menjadi acuan utama bacaan Alquran untuk para penduduk Mesir di zamannya. Di samping itu, ia juga dikenal mahir dalam penguasaan bahasa Arab. Kepada Imam Nafi', ia bahkan dikabarkan mengkhhatamkan Alquran hingga empat kali khataman dalam satu bulan.¹² Abū 'Amr ad-Dani mengatakan: "Ia mempelajari bacaan Alquran kepada Nafi' dan banyak mengkhhatamkan Alquran di hadapannya." Pada tahun 155 H, Warsy berangkat merantau ke Madinah untuk belajar qira'ah kepada Imam Nafi' yang berdomisili di sana. Ia pun menyetorkan bacaan Alquran hingga beberapa kali khatam. Diceritakan bahwa Warsy berangkat dari Mesir menuju Madinah untuk belajar kepada Imam Nafi'.

Ketika ia sudah sampai di Madinah, ia langsung menuju ke Masjid Imam Nafi' untuk mengikuti halaqahnya. Dalam halaqahnya, Imam Nafi' hanya mengajarkan 30 ayat saja kepada murid-muridnya, karena banyaknya murid yang hadir. Melihat kondisi demikian, ia pindah ke belakang halaqah dan bertanya

¹² Adz-Dzahabi, *Siyar A'Lam An-Nubala*, Juz 9, hal 296.

kepada seseorang tentang murid senior Imam Nafi' yang bisa beliau temui. Lalu diantarkanlah ia untuk menemui salah satu murid senior Imam Nafi' yaitu Kabir al-Ja'fariyain.

Ketika bertemu dengan Kabir al-Ja'fariyain, ia mengeluh tentang kesulitan yang dialaminya dalam belajar kepada Imam Nafi' dan memohon kepadanya untuk bersedia menjadi perantara untuk menemui Imam Nafi'. Kabir al-Ja'fariyain pun bersedia dengan senang hati mengantarkannya menemui Imam Nafi'. Setelah bertemu Imam Nafi', Kabir al-Ja'fariyain menyampaikan bahwa ada seorang yang datang dari Mesir khusus untuk menimba ilmu qira'ah kepada beliau tanpa ada tujuan yang lain, baik berdagang maupun berhaji. Imam Nafi' akhirnya menerimanya sebagai murid dan memintanya untuk bersedia tinggal di masjid selama belajar. Ia pun dengan lapang dada menerima permintaan gurunya tersebut untuk tinggal di masjid.¹³

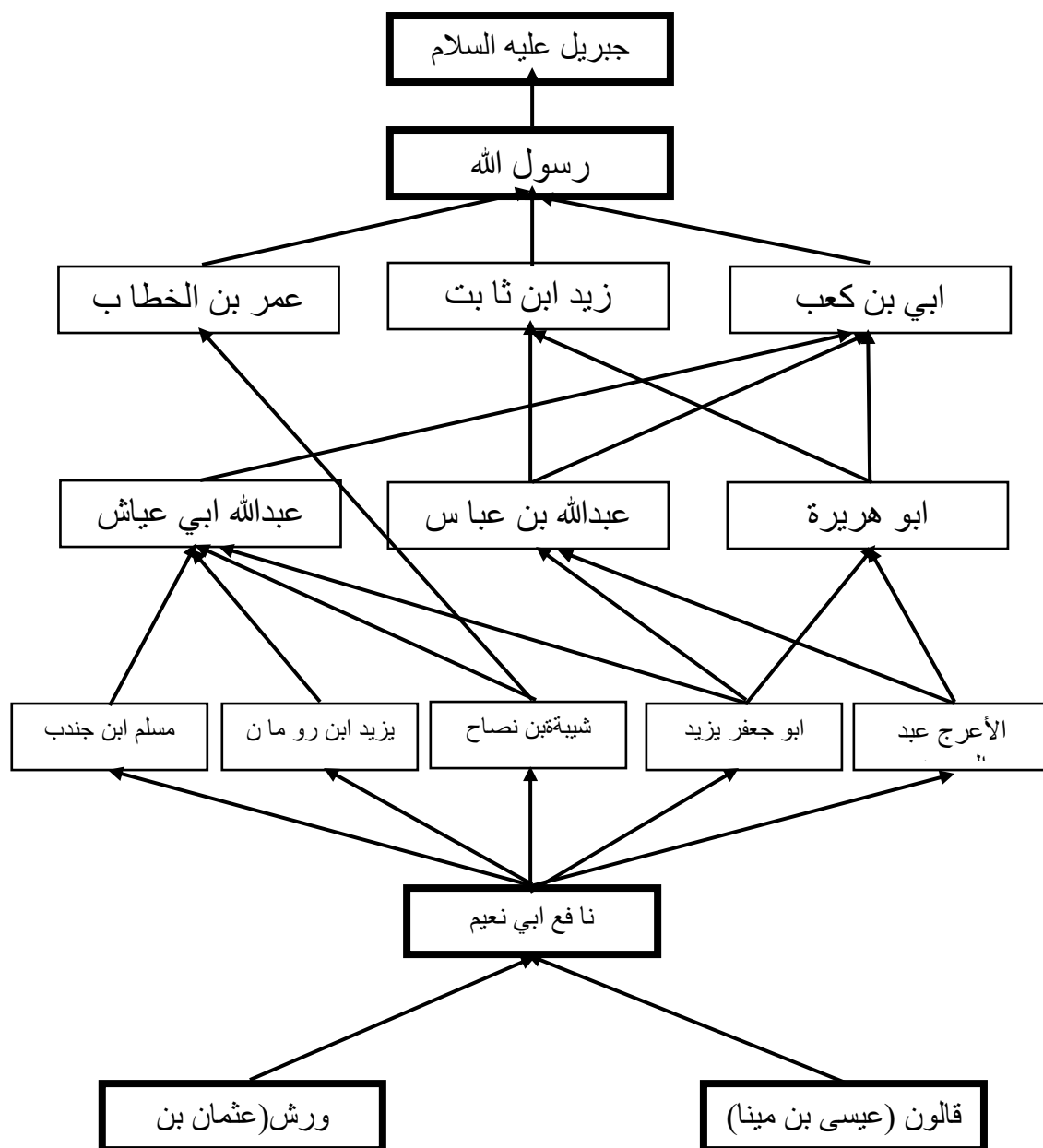
Sejak saat itulah beliau secara maksimal belajar kepada Imam Nafi". Oleh murid-murid yang lain, ia diberi kesempatan untuk menyetorkan bacaan Alquran lebih banyak daripada mereka dan bersedia mengurangi bacaan mereka untuknya." Demikianlah hingga kemudian ia bisa menyelesaikan beberapa kali khataman Alquran di hadapan Imam Nafi' hingga akhirnya ia meninggalkan Madinah. Dari riwayat ini dipahami bahwa Warsy belajar kepada

¹³ Muhaisin, *Mu'jam Huffazh Alquran 'Abr At-Tarikh*, Juz 1, hal 608.

Imam Nafi' selama beberapa bulan, Sekembalinya Warsy dari Madinah ke Mesir, ia menghabiskan waktunya untuk mengajarkan Alquran hingga wafatnya. Di antara murid Warsy adalah: Ahmad ibn Shalib al-Hafizh, Dawud ibn Abi Thayibah, Abu Ya'qub al-Azraq, 'Abdush-Shamad ibn 'Abdirrahman ibn al-Qāsim, Yunus ibn 'Abdil-A'la, 'Amir ibn Sa'id al-Kharasyi, Sulaiman ibn Dawud al-Mahri, dan lain-lain.

Warsy wafat di Mesir pada tahun 197 H, pada masa pemerintahan al-Ma'mun, dan dimakamkan di kompleks pemakaman al-Qarafah ash-Shughra. Qira'ah Alquran melalui riwayat Warsy hingga kini masih dipraktikkan di sejumlah negara, seperti sebagian wilayah Tunisia dan Mesir, Aljazair, Maroko, Sudan, Mauritania, serta Nigeria. Selain itu, banyak mushaf Alquran yang terus diterbitkan dan dicetak menggunakan riwayat Warsy tersebut.

Berikut adalah *sanad qira'ah* imam Nafi' Al-Madani dan dua perawinya, Qalun dan Warsy.



B. Imam Ibn Katsir Al-Makki

1. Biografi Ibn Katsir Al-Makki

Bernama lengkap Abu Ma'bad atau Abu Sa'id menurut keterangan lainnya Abdullah ibn 'Abdillah ibn Zadan ibn Fairuz ibn Hurmuz al-Makki. Dikatakan bahwa beliau dikenal juga dengan sebutan Ibn Katsir ad-Dari, yaitu dengan dinisbatkan kepada Bani 'Abdid-Dar. Sebagian lain mengatakan bahwa ad-Dari adalah nisbat pada sebuah tempat di Bahrain yang terkenal sebagai penghasil minyak wangi. Makna yang kedua inilah yang betul. Sementara itu, adz-Dzahabi (w. 748 H) dalam *Siyar A'lam an-Nubala'* menyebut nama lengkapnya Abu Ma'bad 'Abdullah Ibn Katsir ibn 'Abdillah ibn Zadzan ibn Fairuzan ibn Hurmuz al-Kinani ad-Dari al-Makki, maula 'Amr ibn 'Alqamah al-Kinani. Nama lain panggilannya adalah Abu' Abbad, atau disebutkan juga Abu Bakr. Ia adalah seorang keturunan Persia, dan menurutnya keliru keterangan bahwa ia dari Bani 'Abdid-Dar.¹⁴

Ibn Katsir lahir di Makkah tahun 45 H. Ada juga yang menyebut tahun lahirnya 48 H. Ia orang yang paling fasih dan pandai retorika bahasa arab, berperawakan tinggi dan berisi, sikapnya tenang dan berwibawa, gelap kulitnya, biru bola matanya, putih jenggotnya disemirnya dengan hina. Ibn Katsir sempat menjumpai sejumlah sahabat Nabi SAW di antaranya 'Abdullah ibn az-Zubair ra., Abu

¹⁴ Adz-Dzahabi, *Siyar A'lam An-Nubala'*, Juz 5, hal 318.

Ayyub al-Anshari ra., Anas ibn Malik ra. dan 'Abdullah ibn as-Sa'ib ra. Ibn Katsir adalah salah satu di antara tujuh imam *qira'ah* (al-qurra' as-sab'ah). Ia adalah imam penduduk Makkah dalam hal bacaan Alquran. Dialah yang memimpin pengajaran Alquran di sana sepeninggal Mujahid ibn Jabr pada tahun 103 H. Di makkah, juga juga dikenal sebagai qadhi (hakim).¹⁵

Ia mempelajari Alquran dari beberapa sahabat bernama Abu as-Sa'ib 'Abdullah ibn as-Sa'ib al-Makhzumi, juga dari tabi'in yaitu Abu al-Hajjaj Mujahid ibn Jabr al-Makki dan Darbas maula Ibn 'Abbas. Ibn as-Sa'ib sendiri belajar kepada sahabat Ubay ibn Ka'ab dan 'Umar ibn al-Khaththab. Mujahid belajar kepada 'Abdullah ibn as-Sa'ib dan 'Abdullah ibn 'Abbas. Sementara Darbas belajar kepada 'Abdullah ibn 'Abbas. Ibn 'Abbas belajar kepada Ubay ibn Ka'ab dan Zaid ibn Tsabit. Keduanya, termasuk juga 'Umar ibn al-Khaththab, mereka belajar langsung kepada Rasulullah SAW.

Adapun Murid-murid yang menerima dan meriwayatkan bacaan Alquran dari Ibn Katsir antara lain Abu 'Amr bin al-'Ala' al-Bashri, Isma'il bin 'Abdillah Qusthanthin, Isma'il bin Muslim, Jarir bin Hazim, al-Harits bin Qudamah, Hammad bin Salamah, Hammad bin Zaid, Khalid bin al-Qasim, al-Khalil bin Ahmad, Sulaiman bin al-Mughirah, Syibl bin 'Abbad, Shadaqah bin 'Abdillah, Thalhah bin

¹⁵ *Ibid.*, hal 45.

‘Amr, ‘Abdullah bin Zaid bin Yazid, ‘Abdul-Malik bin Juraij, Sufyan bin ‘Uyainah, serta sejumlah murid lainnya.

Salah satu kebiasaan Ibn Katsir sebelum mulai mengajarkan Alquran kepada murid-muridnya adalah menasehati mereka terlebih dahulu, baru kemudian membaca dan mengajarkan bacaan alquran kepada mereka, tujuannya adalah supaya memperoleh kesan yang kuat melalui bacaan Alquran berupa kelembutan hati.¹⁶

Al-Ashmu'i pernah bertanya kepada Abu 'Amr ibn al-Ala': Apakah engkau membaca kepada Ibn Katsir? Ia menjawab: "Ya, aku telah mengkhataamkan Alquran setelah aku mengkhataamkan kepada Mujahid, dan Ibn Katsir lebih unggul pengetahuannya dalam bidang bahasa Arab daripada Mujahid. Ibn Mujahid (w. 324 H) dalam as-Sab'ah mengatakan: "Imam yang disepakati bacaannya oleh penduduk Makkah hingga hari ini (zamannya Ibn Mujahid) adalah Ibn Katsir. Ibn Katsir wafat tahun 120 H. Sufyan ibn 'Uyainah mengatakan: "Aku sempat menghadiri jenazah Ibn Katsir pada tahun 120 H.²⁸⁴ Ada riwayat yang menyatakan bahwa ia pernah singgah dan bermukim di Iraq kemudian kembali lagi ke Makkah dan wafat di sana.

2. Perawi Imam Ibn Katsir

Adapun dalam qira'ah imam Ibn Katsir terdapat dua periwayatan yakni imam Al-Bazzi dan imam Qunbul:

¹⁶ Alamuddin 'Ali Ibn Muhammad Ibn 'Abdish-Shamad As-Sakhawi, *Jamal Al-Qurra' Wa Kamal Al-Qurra'* (Beirut: Dar Al-Ma'Mun Li At-Taurats), hal 533.

a. Riwayat Imam Al-Bazzi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Hasan Ahmad bin Muhammad bin 'Abdillah bin al-Qasim bin Nafi' bin Abi Bazzah al-Bazzi al-Makki, maula Bani Makhzum. Penisbatan namanya merujuk kepada leluhurnya yang paling jauh, yaitu Abu Bazzah, yang bernama asli Basyar. Ia berasal dari Persia ada pula pendapat yang menyatakan berasal dari Hamdan dan merupakan maula 'Abdillah bin as-Sa'ib al-Makhzumi. Ia memeluk Islam melalui perantaraan as-Sa'ib bin Shaifi al-Makhzumi. Ia lahir pada tahun 170 H di Makkah. Al-Bazzi dikenal sebagai sosok yang bagus dalam agamanya, alim dan dekat dengan sunnah. Ia adalah satu satu perawi dari imam *qira'ah* tujuh (al-qurra' as-sab'ah), qari' Makkah, mu'adzdzin al-Masjid al-Haram selama 40 tahun lamanya. Ia mengajarkan *qira'ah* salah satunya dengan bacaan takbir sebagai pemisah antar surah mulai adh-Dhuha hingga akhir Alquran. Al-Hasan ibn al-Hubab pernah bertanya kepada Al-Bazzi: "Bagaimana bacaan takbir?" Ia menjawab: "La ilaha illallahu wallahu akbar."

Ia mengabil *qira'ah* dari Isma'il ibn al-Qisth, Syibl ibn 'Abbad dan lain-lain dari Ibn Katsir. Mempelajarinya kepada ayahnya, kepada 'Abdullah ibn Ziyad, 'Ikrimah ibn Sulaiman dan Wahb ibn Wadhih.¹⁷ Di antara muridnya adalah Abu Rabi'ah Muhammad ibn Ishaq, Ishaq al-Khuza'i, Ahmad ibn Farah, Ibn al-

¹⁷ Fayyadh, *Qira'ah Ibn Katsir Bi Riwayah Al-Bazzi Wa Qunbul*, hal 12.

Hubab, 'Abdullah ibn 'Ali 'Abdurrahman al-Lihbi, Muhammad ibn 'Abdillah Abu Ja'far al-Lihbi, dan lain-lain. Muhammad ibn 'Abdirrahman atau yang masyhur dengan panggilan Qunbul-perawi kedua *qira'ah* Ibn Katsir juga merupakan salah satu di antara yang belajar qira'at kepada Al-Bazzi. Diantara perkataan Al-Bazzi yang masyhur adalah pembelaannya terhadap Alquran, yaitu bahwa Alquran adalah Kalamullah dan bukanlah makhluk.

Ia mengatakan: “Barangsiapa mengatakan bahwa Alquran adalah makhluk, sesungguhnya ia berada di atas agama selain agama Allah Ta'ala dan Rasul-Nya saw. hingga ia bertaubat.” Bacaan riwayat Al-Bazzi adalah bacaan yang masyhur dan mutawatir, serta hingga kini umat Islam sepakat untuk menerima bacaannya. Ia termasuk orang yang mencurahkan hidupnya untuk mengajarkan Alquran dan menjadi mu'adhdzin di al-Majid al-Haram. Al-Bazzi wafat pada tahun 250 H.

b. Riwayat Imam Qunbul

Nama lengkapnya adalah Abu 'Umar Muhammad bin 'Abdirrahman bin Muhammad bin Khalid bin Sa'id bin Karijah al-Makhzumi al-Makki. Disebutkan bahwa julukan tersebut berasal dari kebiasaannya menggunakan obat bernama Qunbil yang diberikan kepada sapi, sehingga sebutan itu kemudian melekat padanya. Karena sering diucapkan, huruf *ya'* pada nama tersebut dihilangkan demi memudahkan pelafalan. Namun, terdapat pula pendapat yang

menyatakan bahwa nama aslinya memang Qunbul. Selain itu, ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa julukan Qunbul berasal dari tempat tinggalnya di Makkah yang dikenal dengan sebutan al-Qunabilah.

Qunbul lahir di Makkah pada tahun 195 H. Ia adalah salah satu perawi imam *qira'ah* tujuh (al-qurra' as-sab'ah), yaitu perawi qira'ah Ibn Katsir, muqri Makkah, imam dalam hal bacaan Alquran yang mutqin dan dhabith, serta menjadi acuan dalam hal bacaan Alquran di Hijaz di masanya. Banyak orang-orang dari berbagai negara yang sengaja datang kepadanya untuk belajar. Qunbul belajar *qira'ah* kepada Abu al-Hasan Ahmad ibn Muhammad an-Nabbâl al-Qawwâs, sahabat Abu al-Irkhith Wahb ibn Wadhih, dan menggantikannya dalam pengajaran Alquran setelah ia wafat. Qunbul juga belajar kepada Ahmad ibn Muhammad ibn 'Abdillah ibn Abi Bazzah atau Al-Bazzi (perawi pertama *qira'ah* Ibn Katsir).¹⁸

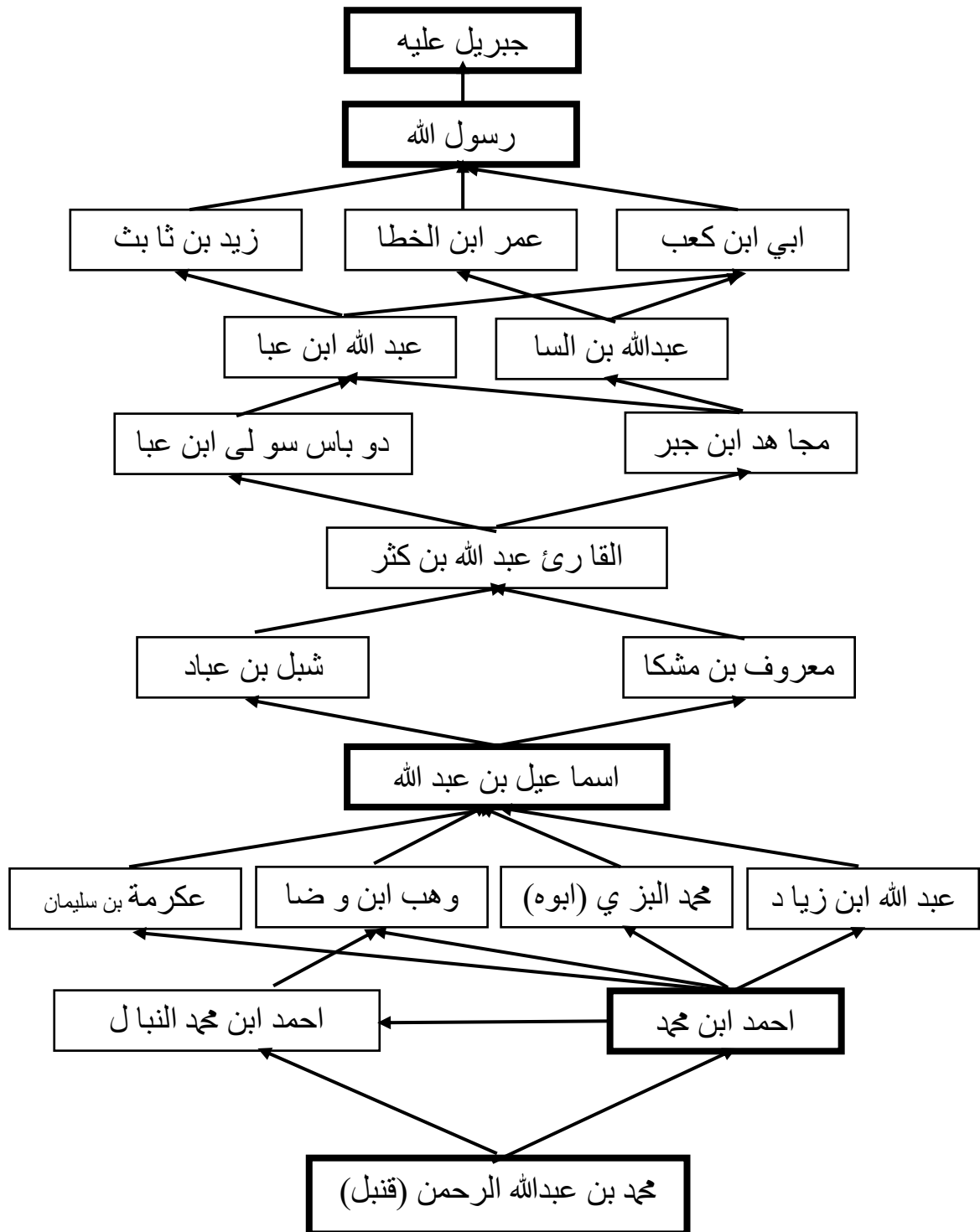
Adapun muridnya adalah Abu Bakr ibn Mujahid, Abu Rabi'ah Muhammad ibn Ishâq, Ibrâhim ibn 'Abdirrazzâq al-Anthâki, Abu al-Hasan ibn Syanbudz, Abu Bakr Muhammad ibn 'Isâ al-Jashshash, Abu Bakr Muhammad ibn Musâ al-Hasyimi az-Zainabi, Nazhif ibn 'Abdillah, dan lain-lain. Menurut keterangan Abu 'Abdillah al-Qashsha', selain aktif mengajarkan Alquran dalam kehidupan sehari-hari, Qunbul juga memegang tampuk kepolisian di Kota Makkah.

¹⁸ Adz-Dzahabi, *Tarikh Al-islam Wa Wafayat Al-Masyahir Wa Al-A'lam*, Juz 6, hal 1002.

Profesi penting tersebut memang hanya diserahkan kepada seseorang yang dikenal baik dan memiliki akhlak mulia, agar dapat bertindak dengan baik dan benar dalam hal-hal yang berkaitan dengan hukum-hukum.

Profesi ini dijalannya pada pertengahan usianya. Ia wafat pada tahun 291 H. Dikabarkan bahwa dengan usianya yang sudah sangat sepuh dan lemah akhirnya tujuh tahun sebelum wafatnya sepuluh tahun menurut keterangan lainnya ia terpaksa harus berhenti dari rutinitas mengajarkan Alquran kepada murid-muridnya.

Berikut ini adalah sanad qira'ah imam Ibn Katsir Al-Makki dan dua perawihnya, Al-Bazzi dan Qunbul.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. *Qira'ah* Imam Nafi' Riwayat Qalun Dan Warsy Dalam Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Baqarah Ayat 1-15

1. Riwayat Qalun

Firman Allah SWT dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {١} الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {٢} الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ {٣} مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ {٤} إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ {٥} اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ {٦} صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ {٧}

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْمَ {١} ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {٢} الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ {٣} وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ {٤} أُولَئِكَ عَلَى
هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {٥} إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ
ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ {٦} خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى
سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ {٧} وَمِنَ النَّاسِ
مَنْ يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ {٨} يُخَدِّعُونَ اللَّهَ
وَالَّذِينَ آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ {٩} فِي قُلُوبِهِمْ

مَرَضٌ فَرَّادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ {١٠}
 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ {١١} إِلَّا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ {١٢} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ
 النَّاسُ قَالُوا أَنْتُمْ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا
 يَعْلَمُونَ {١٣} وَإِذَا لُقُوا بِالَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شَٰطِئِهِمْ
 قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ {١٤} اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي
 طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ {١٥}

Berdasarkan data yang penulis paparkan, penulis menemukan beberapa kaidah (*manhaj*) *qira'ah* imam Nafi riwayat Qalun dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada kalimat (مالك) di dalam surah Al-fatihah, Qalun menghazafkan *alif* menjadi (ملك).
- b. Apabila ada *mim jama' qira'ah* Nafi' riwayat Qalun ketika *washal* bisa dibaca dua wajah pertama bisa *sukun*, dan wajah yang kedua *shilah*.
- c. Apabila ada *mad munfasil* maka imam Qalun bisa dibaca dua wajah pertama dua wajah (*qashar*) dan wajah yang kedua empat harakat (*tawassut*).

- d. Apabila ada *mad muttasil* menurut imam Qalun harus dibaca Panjang empat harakat.¹
- e. Apabila ada dua hamzah didalam satu kalimat maka imam Qalun *hamzah* awal dibaca *tahqiq* dengan *alif* (memasukkan huruf *alif*), sedangkan *hamzah* kedua harus dibaca *tashil* seperti pada kalimat *أَنْذَرْتَهُمْ*.
- f. Pada kalimat *(وما يخذعون)* imam Nafi' riwayat Qalun mendhommahkan huruf *ya'*, memfathahkan huruf *kha'* dan mengkasraahkan huruf *dal*.
- g. Pada kalimat *(يكذبون)* imam Nafi' riwayat Qalun mendhommahkan hutuf *ya'*, memfathahkan huruf *kaf*, dan mentasydidkan huruf *zal*.

2. Riwayat Warsy

Firman Allah SWT dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {١} الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {٢} الرَّحْمَنِ
الرَّحِيمِ {٣} مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ {٤} إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ {٥} اهْدِنَا
الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ {٦} صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ هَ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ
عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ {٧}

¹ Nafi' al-Madani, *Qira'ah Nafi'*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002), hal 1.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْمَّ {١} ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {٢} الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
 بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ {٣} وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
 أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ {٤} أُولَٰئِكَ عَلَى
 هُدًى مِنْ رَبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {٥} إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ
 ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ {٦} خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى
 سَمْعِهِمْ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ {٧} وَمِنَ النَّاسِ مَنْ
 يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ {٨} يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ
 آمَنُوا وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ {٩} فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ
 فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ {١٠} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ {١١} إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ
 الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ {١٢} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ
 قَالُوا أَنْتُمْ أَنْتُمُ الْفَاسِقُونَ {١٣} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ {١٤} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ {١٥}

Berdasarkan data yang penulis paparkan, penulis menemukan beberapa kaidah (*manhaj*) qira'ah imam Nafi riwayat Warsy dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15, yaitu sebagai berikut:

- a. Menghazafkan (hapus) alif pada kalimat (مالك) didalam surah Al-fatihah saja menjadi (ملك).
- b. Apabila ada kalimat seperti (نرى), (هدى) maka ketika washal *zhawatu ra'* serta *zhawatu ya'* hanya boleh dibaca fathah, adapun ketika waqaf maka *zhawatu ra'* atau *taqlil zhawatu ya'* dibaca fathah dan ditaqlilkan.
- c. Apabila ada *mim jama'* bertemu dengan hamzah *Qata'* maka imam Nafi' riwayat Warsy harus dibaca *shilah thawilah* (enam harakat) seperti pada kalimat (عليهم انذرتهم املم, معكم انما).
- d. Apabila ada *mad muttasil* dan *mad munfasil* maka imam Nafi' riwayat Warsy harus dibaca panjang enam harakat (*tuul*).
- e. Apabila ada *fa' fi'il* berupa *hamzah* yang dibaca *sukun* maka imam Nafi' riwayat Warsy *hamzah* harus diibdalkan huruf *mad*.² seperti pada kalimat (يؤمنون) menjadi (يومنون).

² Ahmad ibn Muhammad Ibn al-Jazari, *Gayat al-Nihayah fi Tabaqat al-Qurra'* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2006), jil. 2, h. 19.

- f. Apabila ada *lam* dibaca *fathah* setelah ط, ظ, ص yang dibaca *fathah* atau *sukun* maka imam Nafi' riwayat Warsy huruf *lam* harus dibaca *taghliz* (tebal/suara O) seperti pada kalimat الصلوة.
- g. Pada bab *mad badal* apabila ada *hamzah* mengiringi huruf *mad* maka imam Nafi' riwayat Warsy bisa dibaca dengan tiga *wajah* satu *alif* (*qashar*), dua *alif* (*tawassut*), dan tiga *alif* (*tuul*) baik *hamzah tsabit* (tetap) seperti pada kalima ءامنوا, ءامنا, ءامن maupun *hamzah mughayir* (berubah) seperti pada kalimat وبالآخرة.
- h. Apabila ada huruf *ra'* dibaca *fathah* atau *dhommah* yang setelahnya harakat *kasrah* maka imam Nafi' riwayat Warsy huruf *ra'* harus dibaca *tarqiq* (tipis) seperti pada kalimat الآخرة.
- i. Apabila ada dua *hamzah* dalam satu kalimat (*fathah-fathah*) maka imam Nafi' riwayat Warsy *hamzah* yang kedua bisa dibaca dua *wajah tashil*, dan diganti *alif* (*ibdal alif/mad*).³ Seperti pada kalimat أنذرتهم (*madnya Panjang/tuul*).⁴
- j. Pada kalimat ابصارهم imam Warsy membaca huruf *sad* dengan *taqlil* (*imalah shugrah*) suara antara *fathah* dan *imalah*

³ Rohman, A. A, *Qaidah Usul Fi Qira'at Imam Nafi' Studi Atas Perbedaan Bacaan Qiraat Warsy Dan Qalun*, Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Alquran dan Tafsir, 3(2), 87-102.

⁴ Nafi', *Qira'ah*, hal 22

disebabkan karena huruf *alif* tersebut diikuti oleh huruf *ra* yang berharakat *kasrah* asli bukan karena *waqaf*.

- k. Apabila ada *hamzah* berharakat diawal kalimat setelah huruf *shahih sukun* maka imam Nafi' riwayat Warsy harus *naqal hamzah* dibuang dan harakat jadi pindah pada huruf *shahih*.⁵
- Seperti pada kalimat **وبالآخرة, فى الارض, خلواالى, عذاب**
أليم.

- l. Pada kalimat **(ومايخذعون)** imam Nafi' riwayat Warsy mendhommahkan huruf *ya'*, memfathahkan huruf *kha'* dan mengkasrahkan huruf *dal*.
- m. Pada kalimat **(يكذبون)** imam Nafi' riwayat Qalun mendhommahkan hutuf *ya'*, memfathahkan huruf *kaf*, dan mentasydidkan huruf *zal*.

B. *Qira'ah* imam Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi Dan Qunbul Dalam Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Baqarah Ayat 1-15

1. Riwayat Al-Bazzi

Firman Allah SWT dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ { ١ } الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ { ٢ } الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 { ٣ } مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ { ٤ } إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ { ٥ } اهْدِنَا الصِّرَاطَ

⁵ Nafi', *Qira'ah*, hal 21

الْمُسْتَقِيمَ {٦} صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا

الضَّالِّينَ ء {٧}

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْم ٣ {١} ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ {٢} الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ

بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ ۚ {٣} وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا

أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ۚ {٤} أُولَٰئِكَ عَلَىٰ

هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {٥} إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ

ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ {٦} خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ

سَمْعِهِمْ ۚ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ء {٧} وَمِنَ النَّاسِ مَن

يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ {٨} يُخَدِّعُونَ اللَّهَ وَالَّذِينَ

آمَنُوا ۚ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ۚ {٩} فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ

فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ ۚ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ {١٠} وَإِذَا قِيلَ

لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ {١١} إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ

الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ {١٢} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ النَّاسُ

قَالُوا أَنْتُمْ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۚ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِنْ لَا يَعْلَمُونَ

{١٣} وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا ۚ وَإِذَا خَلَا إِلَىٰ شَیْطَانِهِمْ ۚ قَالُوا

إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ {١٤} اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمْدُدُهُمْ فِي

طُعْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ {١٥}

Berdasarkan data yang penulis paparkan, penulis menemukan beberapa kaidah (*manhaj*) qira'ah imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15, yaitu sebagai berikut:

- a. Menghazafkan (hapus) alif pada kalimat (مالك) menjadi (ملك)
- b. Apabila ada *mim jama'* maka imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi ketika *washal* harus dibaca *dhomeh* dengan *shilah*.
- c. Apabila ada *dhamir Ha'* ketika *washal* baik setelah huruf berharakat maupun *sukun qira'at* imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi harus dibaca *shilah* seperti *mad thabi'i* seperti pada kalimat ⁶فيه.
- d. Apabila ada *mad muttasil qira'at* imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi harus dibaca dengan panjang empat harakat (*tawassut*).
- e. Apabila ada *mad munfasil* imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dibaca dua harakat (*qashar*).
- f. Apabila ada dua *hamzah* didalam satu kalimat maka imam Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi *hamzah* awal dibaca *tahqiq* sedangkan

⁶ Ibn Katsir, *Qira'ah*, hal 5

hamzah yang kedua harus dibaca *tashil*.⁷ Seperti pada kalimat
أَنْذَرْتَهُمْ.

- g. Pada kalimat (وما يَخْدَعُونَ) imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi mendhommahkan huruf *ya'*, memfathahkan huruf *kha'* dan mengkasraahkan huruf *dal*.
- h. Pada kalimat (يَكْذِبُونَ) imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi mendhommahkan huruf *ya'*, memfathahkan huruf *kaf*, dan mentasydidkan huruf *zal*.

2. Riwayat Qunbul

Firman Allah SWT dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ {١} اَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ {٢} الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
{٣} {٤} اِيَّاكَ نَعْبُدُ وَاِيَّاكَ نَسْتَعِيْنُ {٥} اِهْدِنَا الصِّرَاطَ
الْمُسْتَقِيْمَ {٦} صِرَاطَ الَّذِيْنَ اَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۚ غَيْرِ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ وَلَا
الضَّالِّيْنَ ء {٧}

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْم ۚ {١} ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ ۚ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ {٢} الَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ
بِالْغَيْبِ وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَمِمَّا رَزَقْنٰهُمْ يُنْفِقُوْنَ ۚ {٣} وَالَّذِيْنَ يُؤْمِنُوْنَ بِمَا
اُنْزِلَ اِلَيْكَ وَمَا اُنْزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۚ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُوْنَ ۚ {٤} اُولٰٓئِكَ عَلَىٰ

⁷ Ibn Katsir, *Qira'ah*, hal 6

هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ ۚ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ {٥} إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ
 ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ {٦} خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى
 سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ {٧} وَمِنَ النَّاسِ
 مَن يَقُولُ آمَنَّا بِاللَّهِ وَبِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَمَا هُمْ بِمُؤْمِنِينَ {٨} يُخَدِّعُونَ اللَّهَ
 وَالدِّينَ آمَنُوا ۖ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّا أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ {٩} فِي قُلُوبِهِمْ
 مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ۚ لِّمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ {١٠}
 وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ {١١} إِلَّا
 إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ {١٢} وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ امْنُوا كَمَا آمَنَ
 النَّاسُ قَالُوا أَنُؤْمِنُ كَمَا آمَنَ السُّفَهَاءُ ۗ إِلَّا إِنَّهُمْ هُمُ السُّفَهَاءُ وَلَكِن لَّا
 يَعْلَمُونَ {١٣} وَإِذَا لَقُوا الَّذِينَ آمَنُوا قَالُوا آمَنَّا وَإِذَا خَلَوْا إِلَىٰ شُيَاطِينِهِمْ ۖ
 قَالُوا إِنَّا مَعَكُمْ إِنَّمَا نَحْنُ مُسْتَهْزِءُونَ {١٤} اللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِي
 طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ {١٥}

Berdasarkan data yang penulis paparkan, penulis menemukan beberapa kaidah (*manhaj*) qira'ah imam Ibn Katsir riwayat Qunbul dalam surah Al-fatihah dan surah Al-baqarah ayat 1-15, yaitu sebagai berikut:

- a. Pada kalimat (مالك) di dalam surah Al-fatihah, Qunbul menghazafkan (hapus) *alif* menjadi (ملك).

- b. Apabila ada kalimat (الصراط) maka imam Ibn Katsir riwayat Qunbul harus dengan huruf *sin* menjadi (السرط).
- c. Apabila ada *mim jama'* maka imam Ibn Katsir riwayat Qunbul ketika *Washal* harus dibaca *dhommah* dengan *shilah*.
- d. Apabila ada *dhamir Ha* ketika *washal* baik setelah huruf berharakat maupun *sukun* maka imam Ibn Katsir riwayat Qunbul harus dibaca *shilah* seperti *mad thabi'i* seperti pada kalimat فيه.
- e. Apabila ada *mad muttasil* maka imam Ibn Katsir riwayat Qunbul harus dibaca panjang empat harakat (*tawassut*).⁸
- f. Apabila ada *mad munfasil* maka imam Ibn Katsir riwayat Qunbul dibaca dengan dua harakat (*qashar*).
- g. Apabila ada dua *hamzah* didalam satu kalimat maka imam Ibn Katsir riwayat Qunbul *hamzah* awal dibaca *tahqiq* sedangkan *hamzah* yang kedua harus dibaca *tashil* seperti pada kalimat أنذرتهم.
- h. Pada kalimat (وما يخذعون) imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi mendhommahkan huruf *ya'*, memfathahkan huruf *kha'* dan mengkasrahan huruf *dal*.

⁸ Ibn Katsir, *Qira'ah*, hal 1

- i. Pada kalimat (يَكْذِبُونَ) imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi mendhommahkan hutuf *ya'*, memfathahkan huruf *kaf*, dan mentasydidkan huruf *zal*.

C. Analisa Perbedaan *Qira'ah* Imam Nafi Riwayat Qalun Dan Warsy Dan Imam Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi Dan Qunbul Dalam Surah Al-Fatihah Dan Surah Al-Baqarah Ayat 1-15

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dipahami bahwa secara spesifik perbedaan qira'ah antara imam Nafi' dan Imam Ibn Katsir terjadi sebelas perbedaan *qira'at*, yaitu pada;

1. Cara membaca صراط imam Ibn Katsir riwayat Qunbul membacanya dengan huruf *sin* menjadi (السرّاط). Dan riwayat Al-Bazzi seperti imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dengan huruf *sad*. Adapun menurut salah satu ulama tafsir Wahbah az-Zuhaili didalam kitab tafsir Al-Munir mengatakan bahwa bacaan dengan huruf *shad* (الصراط) merupakan bacaan *jumhur* (mayoritas) dan dinilai lebih *fasih* karena sesuai dengan yang menjadi standar bacaan Alquran. Sementara bacaan dengan huruf *sin* (السرّاط) dipandang lebih dekat dengan asal kata secara etimologis, sebab akar katanya berasal dari kata yang menunjukkan makna “jalan”. Dari sisi makna para mufassir sepakat bahwa kedua bacaan tersebut tidak menimbulkan

perbedaan substansi arti.⁹ Lafazh tersebut tetap bermakna (jalan yang lurus), yaitu jalan kebenaran yang mengantarkan kepada petunjuk dan ridha Allah SWT. perbedaan tersebut hanya terletak aspek dialektologis (*lahjah arab*) dan cara pengucapan bukan pada perbedaan makna teologis atau hukum.

2. Cara membaca *mim jama'* imam Nafi' riwayat Qalun membaca ketika *washal* bisa dibaca dua *wajah* yaitu *sukun dan shilah*, dan riwayat Warsy ketika *mim jama'* bertemu dengan dengan *hamzah qata'* maka Warsy membacanya dengan *shilah thawilah*. Sedangkan imam Ibn Katsir membacanya harus dhammah dengan *shilah*. Menurut Abu Ja'far al-Tabari dalam *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*, variasi *qira'ah* yang sah tidak menimbulkan pertentangan makna, melainkan saling melengkapi dalam aspek Lafazh. Dalam konteks *mim jama'*, baik dibaca dengan sukun, dhammah, maupun dengan *shilah*, fungsi gramatikalnya tetap sebagai *dhamir jamak* (kata ganti orang ketiga plural), sehingga tidak mengubah kandungan makna ayat.
3. Cara membaca *hamzah mufrad (ibdal)* imam Nafi' riwayat Warsy membacanya harus diganti huruf *mad* (يؤمنون) menjadi (يؤمنون) dan riwayat Qalun membaca seperti imam Ibn Katsir

⁹ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Shari'ah wa al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), jil. 1, hal. 57–58.

riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Menurut Wahbah az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menegaskan bahwa fenomena ibdal hamzah, khususnya dalam riwayat Warsy, mencerminkan prinsip *taysir* (kemudahan) dalam tilawah Alquran, terutama karena *hamzah* termasuk huruf yang berat dalam pengucapan. Namun demikian, aspek makna dan pesan teologis ayat tetap satu dan tidak berubah.

4. Cara membaca lam *taghlizh* imam Nafi' riwayat Warsy lam berharakat *fathah* maka huruf lam harus dibaca *taghlizh* الصلاة (tebal/suara O), dan riwayat Qalun membaca seperti imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Ulama tafsir Ibn Katsir al-Dimashqi dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim menjelaskan bahwa variasi dalam bacaan termasuk dalam kategori *ikhtilaf tanawwu'*, yaitu perbedaan variasi yang tidak mengubah substansi makna ayat. Lafazh seperti الصلاة tetap bermakna ibadah salat yang telah ditetapkan, baik dibaca dengan lam *tafkhim* maupun *tarqiq*.¹⁰
5. Cara membaca *ha' dhamir* ketika *washal* imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Warsy harus dibaca dengan *shilah* seperti *mad thabi'i*. Sedangkan imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy membaca seperti imam 'Ashim. Menurut mufasssir Wahbah az-

¹⁰ Ibn Katsir al-Dimashqi, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzi', 1999), jil. 1, hal 38–39.

Zuhaili dalam Tafsir al-Munir menjelaskan bahwa fenomena *ṣilah* pada ha' *ḍhamir* bertujuan menjaga kelancaran dan keindahan bunyi ketika *washal*, terutama untuk menghindari pertemuan dua huruf mati atau kesulitan artikulasi. Hal ini menunjukkan aspek *taysir* (kemudahan) dalam *qira'ah*, bukan perbedaan makna.

6. Cara membaca *naqal* imam Nafi' riwayat Warsy membaca *hamzah* berharakat diawal kalimat setelah huruf *shahih* sukun maka *hamzah* harus dibuang dan harakatnya dipindah pada huruf *shahih* (منءامن,وبالآخرة,فى الارض,خلوالآلى,عذاباليم). Dan riwayat Qalun membaca seperti imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Senada dengan itu, Ibn Katsir al-Dimashqi dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim menjelaskan bahwa perbedaan seperti ini termasuk dalam *ikhtilaf tanawwu'*, yaitu variasi bacaan yang bersifat *performatif* (cara baca), bukan perbedaan makna. Kata-kata tersebut tetap menunjukkan arti yang sama, baik *hamzah* dibaca jelas maupun dilakukan *naqal*.
7. Cara membaca huruf *ra'* imam Nafi' riwayat Warsy membacanya dengan *tarqiq* (الأخرة), sedangkan riwayat Qalun membaca *Tafkhim* demikian pula imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Mufassir Ibn Katsir al-Dimashqi dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim bahwa variasi seperti ini termasuk dalam kategori *ikhtilaf tanawwu'*, yakni perbedaan bentuk bacaan yang tidak berdampak pada perubahan makna, hukum, ataupun akidah.

Lafazh **الآخرة** tetap bermakna “kehidupan akhirat”. baik dibaca dengan *tarqiq* maupun *tafkhim*.¹¹

8. Cara membaca *taqlil imalah* ketika *waqaf* imam Nafi’ riwayat Warsy membaca *dzawatu ya’* dengan *taqlil* atau *imalah sughra* (**هدى, ابصارهم**), sedangkan riwayat Qalun membaca seperti imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Menurut mufasssir Ibn Kathir al-Dimashqi dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim bahwa perbedaan seperti *imalah* dan *fathah* termasuk dalam *ikhtilaf tanawwu’*, yakni variasi bacaan yang tidak berimplikasi pada perbedaan hukum atau akidah. Kata **هُدًى** tetap bermakna “petunjuk,” dan **أَبْصَارُهُمْ** tetap bermakna “penglihatan mereka,” tanpa perubahan makna walaupun terjadi perbedaan dalam kualitas bunyi akhirnya.
9. Cara membaca *mad badal* imam Nafi’ riwayat Warsy membaca dengan tiga *wajah*, yaitu *qashar* (dua harakat), *tawassut* (empat harakat), *tuul* (enam harakat) (**ءامنو, وبالآخرة**) dan riwayat Qalun membaca seperti imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul. Menurut seorang mufasssir Ibn Katsir al-Dimashqi dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim menjelaskan bahwa perbedaan panjang-pendek mad termasuk dalam *ikhtilaf tanawwu’*, yaitu variasi bacaan yang tidak berdampak pada perubahan hukum, akidah,

¹¹ *Ibid.* hal. 45-46

maupun pesan utama ayat. Lafazh آمَنُوا tetap bermakna “mereka beriman,” dan بِالْآخِرَةِ tetap bermakna “kepada hari akhir,” tanpa adanya perubahan makna walaupun panjang mad berbeda.

10. *Mad muttasil* imam Nafi’ riwayat Qalun membaca *mad muttasil* dengan *tawassut* (empat harakat), sedangkan riwayat Warsy dibaca panjang enam harakat (*tuul*). Sedangkan imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul membaca empat harakat (*tawassut*). Menurut ulama tafsir Ibn Katsir al-Dimashqi dalam Tafsir al-Qur'an al-'Azim bahwa variasi seperti ini termasuk dalam *ikhtilaf tanawwu'* (perbedaan variasi), bukan *ikhtilaf taḍadd* (perbedaan yang saling bertentangan). Artinya, tidak ada perubahan dalam hukum, akidah, maupun pesan utama ayat.
11. *Mad munfasil* imam Nafi’ riwayat Qalun dengan dua *wajah qashar* (dua harakat), *tawassut* (empat harakat), dan riwayat Warsy membaca panjang enam harakat (*tuul*). sedangkan riwayat imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul membaca *qashar* dua harakat. Menurut Abu Ja'far al-Tabari dalam Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an, seluruh qira'ah yang mutawatir tidak saling bertentangan dalam makna. Perbedaan kadar panjang mad tidak mengubah struktur kata maupun pesan ayat, melainkan hanya berkaitan dengan cara pelafalan yang diriwayatkan secara

sah.¹²

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *qira'at* imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan *qira'at* Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dalam surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah ayat 1-15 memiliki perbedaan bunyi atau pelafalan seperti pelafalan *idham*, *imalah*, *taqlil*, *ishmam*, *mad*, *qashar*, *tashim*, *tarqiq*, *naql* dan lain-lain. Namun berdasarkan data *muktahir* menunjukkan bahwa mayoritas kaum muslim di nusantara atau masyarakat di indonesia membaca Alquran sesuai dengan artikulasi yang diajarkan mazhab imam 'Ashim riwayat Hafsh yang dikenal paling mudah, tersebar luas via turki utsmani, dan menjadi standar di nusantara diantara imam *qira'at* lainnya.

Tabel 4.1

Persamaan dan perbedaan *qira'ah* imam Nafi' dan imam Ibn Katsir

no	Imam Nafi'		Imam Ibn Katsir		Lafazh	Analisa peneliti/ket
	Qalun	Warsy	Al-Bazzi	Qunbul		
1	Seperti imam 'Ashim	Seperti imam 'Ashim	Seperti imam Nafi'	Dengan huruf <i>sin</i>	Kalimat الصراط	Pada <i>Lafazh</i> الصراط imam Nafi' riwayat

¹² Abu Ja'far al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ay al-Qur'an* (Riyadh: Dar Hajr li al-Tiba'ah wa al-Nashr wa al-Tawzi', 2001), jil. 1, hal. 52–54.

						Qalun dan Warsy dan imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi memiliki persamaan qira'at namun berbeda dengan imam Ibn Katsir riwayat Qunbul yang membacanya dengan mengib da lkan dengan huruf menjadi السراط
2	Ketika washal dua wajah (<i>sukun,</i>	Ketika bertemu <i>hamzah Qata' (shilah tawilah)</i>	Ketika washal dibaca dhammah	Seperti riwayat Al-Bazzi	<i>Mim jama'</i>	Pada bab <i>mim jama'</i> imam Ibn Katsir riwayat Al-

	<i>shilah</i>)		dengan shilah			Bazzi dan Qunbul dan imam Nafi' riwayat Qalun memiliki persamaan bacaan yaitu <i>dhammah</i> dengan <i>shilah</i> namun imam Nafi' riwayat Warsy membacanya dengan <i>shilah</i> <i>thawilah</i> ketika bertemu dengan <i>hamzah</i> <i>qata</i> saja.
3	Seperti imam 'Ashim	<i>Ibdal</i> (diganti huruf <i>mad alif, waw, ya</i>)	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	<i>Hamzah</i> <i>Mufrad</i>	Pada <i>hamzah</i> <i>mufrad</i> imam Ibn Katsir riwayat Al- Bazzi dan

						Qunbul dan imam Nafi' riwayat Qalun memiliki persamaan namun imam Nafi' riwayat Warsy diganti dengan huruf <i>mad thabi'i</i> .
4	Seperti imam 'Ashim	<i>Lam</i> harus dibaca Taglizh (tebal/suara O)	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	<i>Lam Taghlizh</i>	Pada Lafazh lam taghliz imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dan Nafi' riwayat Qalun memiliki persamaan qira'at namun imam Nafi' riwayat Warsy membaca lam

						<i>taghlizh</i> dengan tebal atau suara o.
5	Seperti imam 'Ashim	Seperti riwayat Qalun	Dibaca <i>shilah</i> seperti <i>mad thabi'i</i>	Dibaca <i>shilah</i> seperti <i>mad thabi'i</i>	<i>Ha'</i> <i>Dhamir</i>	Pada <i>Lafazh ha' dhamir</i> imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul membaca dengan <i>shilah mad thabi'i</i> namun imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy membacanya seperti imam 'Ashim.
6	Seperti imam 'Ashim	<i>Naqal (hamzah)</i> dibuang dan harakat diganti/dipindahkan kehuruf <i>shahih</i> .	Seperti imam Nafi' riwayat	Seperti imam Nafi' riwayat	Huruf <i>aliF/lam</i> setelah <i>hamzah</i>	Pada <i>Lafazh huruf alif/lam</i> setelah <i>hamzah</i> imam Ibn

			Qalun	Qalun		Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dan imam Nafi' riwayat Qalun memiliki persamaan <i>qira'at</i> namun imam Nafi' riwayat Warsy membacanya dengan memindahkan harakat <i>hamzah</i> dengan huruf <i>shahih</i> .
7	Seperti imam 'Ashim	Dibaca dengan dua <i>wajah fathah</i> ketika <i>washal</i> dan ketika waqaf <i>taqlil (imalah sughra)</i> .	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	<i>Dzawatu ya'</i>	Pada <i>Lafazh dzawatu ya'</i> imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dan imam Nafi'

						riwayat Qalun memiliki persamaan qira'ah namun imam Nafi' riwayat Warsy membacanya dengan dua wajah yaitu <i>fathah</i> ketika <i>washal</i> dan <i>taqlil</i> ketika waqaf.
8	<i>Tafkhim</i> (tebal)	<i>Tarqiq</i> (tipis).	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	Huruf <i>Ra'</i>	Pada Lafazh huruf <i>ra'</i> imam Ibn Katsir riwayat Al- Bazzi dan Qunbul memiliki persamaan <i>qira'at</i> namun imam Nafi'

						riwayat Warsy membacanya dengan <i>tarqiq</i> atau tipis
9	Seperti imam 'Ashim (<i>qashar</i>)	Tiga <i>wajah</i> dua harakat (<i>qashar</i>),empat harakat (<i>tawassut</i>) dan enam harakat (<i>tuul</i>).	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	<i>Mad</i> <i>Badal</i>	Pada Lafazh mad badal imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dan imam Nafi' riwayat Qalun memiliki persamaan <i>qira'at</i> namun imam Nafi' riwayat Warsy membacanya dengan tiga wajah yaitu dua harakat, empat harakat, dan enam harakat.

10	Empat harakat <i>(tawassut)</i>	Enam harakat (<i>tuul</i>)	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	Seperti imam Nafi' riwayat Qalun	<i>Mad</i> <i>Muttasil</i>	Pada <i>Lafazh</i> mad mutaasil imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul dan imam Nafi' riwayat Qalun memiliki persamaan <i>qira'at</i> namun imam Nafi' riwayat Warsy membacanya dengan enam harakat.
11	Dua wajah <i>qashar</i> (dua harakat, <i>tawassut</i> (empat harakat	Enam harakat (<i>tuul</i>)	Dua harakat (<i>qashar</i>)	Dua harakat (<i>qashar</i>)	<i>Mad</i> <i>Munfasil</i>	Pada <i>Lafazh</i> mad munfasil imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul membacanya

						dengan qashar (dua harakat) namun imam Nafi' riwayat riwayat Qalun membacanya dengan dua <i>wajah</i> dua harakat (<i>qashar</i>), dan empat harakat (<i>tawassut</i>), dan riwayat Warsy membacanya dengan enam harakat (<i>tuul</i>).
--	--	--	--	--	--	--

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. *Qira'ah* imam Nafi' riwayat Qalun yang terdapat dalam Alquran surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah ayat 1-15 memiliki variasi seperti *mad muttasil* empat harakat, *mad munfasil* dua harakat (*qashar*) dan empat harakat (*tawassut*), *mim jama'* dua wajah saat *washal*, dan pada dua *hamzah* dalam satu kalimat dibaca *hamzah* awal dibaca *tahqiq* dan *tashil* pada *hamzah* kedua. Adapun *qira'ah* imam Nafi' riwayat Warsy lebih menekankan *mad* baik *mad muttasil* ataupun *mad munfasil* dengan enam harakat (*tuul*), *taghlizh* (tebal/suara O) pada huruf *lam* tertentu, *tarqiq* (tipis) pada huruf *ra*, dan tiga wajah pada *mad badal*.
2. *Qira'ah* imam Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul yang terdapat dalam Alquran surah Al-Fatihah dan surah Al-Baqarah ayat 1-15 memiliki persamaan atau serupa pada *mad muttasil* dengan panjang empat harakat (*tawassut*), *mad munfasil* dua harakat (*qashar*), *mim jama'* dibaca *shilah* saat *washal*, serta dua *hamzah* pada satu kalimat *hamzah* pertama dibaca *tahqiq* dan *hamzah* kedua dibaca *tashil*. Keduannya membaca *shilah* (seperti *mad thabi'i*) pada *ha dhamir*, dan *mengibdalakn* (menggantikan) huruf *sad* menjadi *sin*.

B. Saran

Berdasarkan penulisan penelitian ini, peneliti memberikan saran yaitu dalam penelitiann tentang kajian *qira'ah sab'ah* yang telah peniliti lakukan, peneliti hanya meneliti sebagian kecil yaitu melihat qira'ah dari imam Nafi' riwayat Qalun dan Warsy dan Ibn Katsir riwayat Al-Bazzi dan Qunbul, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan kajian tentang *qira'ah sab'ah* dengan menggunakan imam-imam qira'at yang lebih banyak lagi agar kita semua bisa lebih luas lagi dalam mengetahui ragam *qira'ah* tersebut. Serta penulis akan memberikan beberapa saran kepada para pembaca, yaitu:

Seluruh umat islam umumnya dan para pelajar khususnya, seperti Mahasiswa/i, hendaklah menumbuhkan minat dan lebih meningkatkan kesadaran untuk mendalami ilmu *qira'ah sab'ah*

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Latif, M. A. N., Hadi, A. Z. S. A., Rahman, M. H. A., Ibrahim, M. N., & Zaman, M. A. K. (2017). Implimentasi Talaqqi Dan Mushafahah Dalam Pengajaran Dan Pembelajaran Qira'at Warsh 'An Nafi'. *O-Jie: Online Journal Of Islamic Education*, 5(1), 28-38.
- Abimijoyo, F. H., Febriyarni, B., & Saputra, H. (2022). *Konsep Pesan Moral Tentang Membentuk Ahlakkul Karimah Dalam Alquran* (Doctoral Dissertation, Iain Curup).
- Affani, S. (2019). *Tafsir Alquran Dalam Sejarah Perkembangannya*. Kencana.
- Amalia, S., & Pujiasih, S. J. (2024). Alquran Sebagai Wahyu Allah, Pengertian Dan Proses Turunnya Wahyu Allah. *Jurnal Penelitian Indonesia*, 1(2), 152-158.
- Armanto, M. I. E. (2016). *Pendidikan Akhlak Melalui Kisah Teladan Imam Syafii (Studi Analisis Terhadap Kitab Siyar Alam An-Nubala Karya Imam Adz-Dzahabi)* (Doctoral Dissertation, Fai Umy).
- Awaludin, N. R. (2022). *"Dampak Ragam Qiraat Terhadap Penafsiran Alquran"* (Dalam *Kajian Ayat-Ayat Taharah*) (Doctoral Dissertation, Institut Ptiq Jakarta).
- Aziz, A., Warda, Y., Hidayah, N., & Zali, M. (2022). Analisis Pengembangan Kompetensi Baca Alquran Sesuai Konsep Dan Kaidah Qiraah Melalui Strategi Pembelajaran Problem Based Learning. *Hikmah*, 19(2), 146-158.
- Azizah, W. Ragam Qira'ah Dalam Surah Al-Baqarah Terkait Farsyatul Huruf (Telaah Kitab Tafsir AL-Jami'li Ahkam Alquran Karya AL-Qurṭubi).

- Azmi, K. (2024). Perbedaan *Qira'ah* Imam Nafi' dan Imam Hamzah Dalam Surah AL-Dhuha. *Ar-Rosyad: Jurnal Keislaman DAN Sosial Humaniora*, 3(1), 1-21.
- Daulay, S. S., Suciyanthani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah, A. (2023). Pengenalan Alquran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5), 472-480.
- Dhuha, A. M. F. (2025). Implikasi *Qira'ah* Dalam Penafsiran Al-Qur An. *Mqtbī: Jurnal Kajian Al Quran DAN Hadis*, 1(01).
- Hidayat, M. T. *Alquran DAN Ideologi Radikal: Kajian Kritis Atas Tafsir AL-Wa'ie Karya Rokhmat S. Labib* (Master's THESIS, Sekolah Pascasarjana Uin Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ihsan, A. (2024). *Perbandingan Bacaan Alquran Riwayat Qālūn Dan Warsy Pada Jalur Syāṭibiyyah* (Doctoral DISSERTATION, Uin Raden Intan Lampung).
- Masruroh, M., & Syuhada, A. (2024). Qira'ah Alquran: Genealogi Kemunculan DAN Perbedaan Bacaan. *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 26(1), 44-58.
- Muarif, S., Hidayati, A., & Halimah, H. (2022). Makna Qiraat Alquran Dan Kaidah Sistem Qiraat Yang Benar. *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al Quran DAN Hadis*, 2(2), 211-217.
- Mustofa, A. (2023). *Keragaman Qira'ah Dan Implikasinya Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Hukum Keluarga Serta Relevansinya Dengan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974* (Doctoral Dissertation, Uin Sunan Gunung Djati).

- Nisa, R. R. A. (2024). Al-Quran, As-Sunnah & Pancasila SEBAGAI Pedoman Hidup Bangsa Indonesia.
- Nofitayanti, N., Abdussalam, A., & Suresman, E. (2022). Studi Komparasi Metode Tafsir Tahlily Dan Metode Tafsir Muqarran. *Civilization Research: Journal OF Islamic Studies*, 1(1), 54-76.
- Pasaribu, S. (2020). Metode Muqarran Dalam Al'quran. *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian DAN Pengabdian Masyarakat Uisu*, 9(1), 43-47.
- Putri, A. (2024). Telaah Kandungan Surah Al Baqarah Sebagai Fustathul Quran. *Graduasi: Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 1(1), 33-42.
- Rahman, M. F., & Imran, M. (2025). Implikasi Perbedaan Qira'ah TERHADAP Hukum DAN Penafsiran DALAM Kitab Tafsir Jāmi 'AL-Bayān Fī Ta'wīl AL-Qur'ān. *Al-Mustafid: Journal OF Quran AND Hadith Studies*, 4(1), 65-87.
- Rasyidah, J. Z., Najah, A., Muzaqi, A., & Hidayat, H. (2025). Qira'ah Alquran. *Jurnal Kajian Islam DAN Sosial Keagamaan*, 2(4), 722-726.
- Rohmah, H., Hardivizon, H., & Saputra, H. (2019). *Ummatan Wasatan Dalam Alquran Surah Al-Baqarah Ayat 143 (Studi Komparatif Kitab Tafsir Fi> Z} Hila> Lil Qur'an, Ja> Mi'al-Ba> Yan 'An Ta'wi> Li Alquran Dan Alquran Al-'Az} I> M)* (Doctoral Dissertation, Iain Curup).
- Rohmah, U. N. (2018). Tafsir Surah Al Fatihah (Telaah ATAS Pesan-Pesan Alquran: Moncoba Mengerti Intisari Kitab Suci Karya Djohan Effendi). *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Alquran DAN Hadist*, 1(2), 211-238.

- Rohmah, U. N., & Roziqin, A. K. (2022). Qiraah Dalam Pandangan Ath-Tabari. *As-Syifa: Journal Of Islamic Studies And History*, 1(1), 25-39.
- Rohman, A. A. (2023). Qaidah Usul Fi Qira'at Imam Nafi':(Studi Atas Perbedaan Bacaan Qiraat Warsy Dan Qalun). *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(2), 87-102.
- Rusdi, M., Sinulingga, N. N., Riski, F. N., Adami, F. F., & Prandana, T. (2022). Tafsir Muqarran Dalam Perspektif Kajian Tafsir Tarbawi. *Pendalas: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas DAN Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 297-309.
- Salim, M. A. (2022). *Qira'ah* , Riwayah, Thariq Dan Wajh Dalam Variasi Bacaan Alquran (Studi Sample Riwayat Hafsh DARI Imam Ashim). *El-Mu'jam. Jurnal Kajian Al Qur'an DAN Al-Hadis*, 2(1), 1-13.
- Siregar, P. R. (2021). *Efektifitas Musabaqah Tilawatil Quran Ke-53 (2021) Terhadap Kualitas Hafalan Alquran Di Lembaga Pengembangan Tilawatil Quran Dikabupaten Tapanuli Selatan* (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- Suarni, S., & Bin Saiful Bahari, A. S. (2018). Riwayat Qalun Dan Warsy Pada Qiraat Nafi'dalam Surah Al-Shaff. *Tafse: Journal Of Qur'anic Studies*, 3(2), 100-118.
- Sulaeman, Y. (2023). Mengungkap Makna Alquran Diturunkan Dalam Tujuh Huruf. *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Alquran Dan Tafsir*, 3(1), 82-96.

Taufiq, M. T. R., & Hariyanto, A. (2024). Konsep Sab'atu Aḥruf Dan Relasinya Dengan Qira'ah Sab'ah: Tinjauan Sosio-Historis. *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, 9(2), 307-330.

**L
A
M
P
I
R
A
N**



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
Nomor: 596 Tahun 2025

Tentang
PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN PEMBIMBING II DALAM PENULISAN SKRIPSI
DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

- Menimbang : a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa perlu ditunjuk Dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud;
- b. bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas tersebut;
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Agama Islam Negeri Curup;
3. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 Tahun 2019 tentang STATUTA Institut Agama Islam Negeri Curup;
4. Peraturan Menteri Agama Nomor 28 Tahun 2022 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup;
5. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 Tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi;
6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.19/3/2022 tanggal 18 April 2022 Tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026;
7. Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0700/In.34/2/KP.07.6/09/2023 tanggal 29 September 2023 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Curup;
- Memperhatikan : Berita acara seminar proposal Program Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir tanggal 09 Juli 2025

MEMUTUSKAN :

- Menetapkan
Pertama : Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah Menunjuk Saudara
1. Dr. Busra Febriani, M.Ag 197402282000032003
2. Muhaminad Husein, M.A 198607152019031007
- Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan Pembimbing II dalam penulisan skripsi mahasiswa :
- Nama : Tri Retika
- Nim : 22651015
- Judul Skripsi : Perbedaan Qira'ah Sab'ah terhadap Bacaan Al Quran (Studi Muqarran Qira'at Nafi Riwayat Qalun dan Wasy dan Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi dan Qunbul pada Surah AL Fatiha dan Al Baqarah Ayat 1-15)
- Kedua : Proses bimbingan dilakukan sebanyak 8 kali pembimbing I dan 8 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
- Ketiga : Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan kontens skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan;
- Keempat : Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- Kelima : Surat keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya;
- Keenam : Surat keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan;
- Ketujuh : Apabila terdapat keketiruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku.



Tembusan :

1. Bendahara IAIN Curup;
2. Kasubbag AKA FUAD IAIN Curup;
3. Dosen Pembimbing I dan II;
4. Prodi yang Bersangkutan;
5. Layanan Satu Atap (LI);



IAIN CURUP

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP

Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	: TRI Retika
NIM	: 22651015
PROGRAM STUDI	: Ilmu al-Quran dan tafsir
FAKULTAS	: Ushuluddin, Adab dan Dakwah
DOSEN PEMBIMBING I	: Dr. Busta Febriani, M. A.
DOSEN PEMBIMBING II	: Muhammad Husein, M. A.
JUDUL SKRIPSI	: Perbedaan arah sub'ah terhadap bacaan Al-Quran (studi mapar an dirat Al-Qur'an diwayah dan wayah dan ibi fashir fashir Al-Qur'an diwayah pada waktu al-Qur'an dan al-Qur'an ayat 1-15)
MULAI BIMBINGAN	:
AKHIR BIMBINGAN	:

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF PEMBIMBING I
1.	27/10-2025	Pemeriksaan bab I - II	[Signature]
2.	17/11-2025	Pemeriksaan bab I - III	[Signature]
3.	10/12-2025	Acc bab I - III	[Signature]
4.	15/1-2026	Konsultasi bab I perencanaan	[Signature]
5.	26/1-2026	konsultasi bab IV	[Signature]
6.	05/2-2026	Pemeriksaan bab IV	[Signature]
7.	5/2-2026	Pemeriksaan bab I - IV sama	[Signature]
8.	10/2-2026	Acc Utk Uji -	[Signature]
9.			
10.			
11.			
12.			

KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI SUDAH
DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN CURUP,

PEMBIMBING I,

Dr. Busta Febriani, M. A.
NIP. 197402282006032003

CURUP, 17/11/2025
PEMBIMBING II,

Hykumhammad Husein, M. A.
NIP. 198607152109031007

- Lembar Depan Kartu Bimbingan Pembimbing I
- Lembar Belakang Kartu Bimbingan Pembimbing II
- Kartu ini harap dibawa pada setiap konsultasi dengan Pembimbing I dan Pembimbing II

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

NAMA	TKI Rafifa
NIM	22651013
PROGRAM STUDI	Ilmu al-Quran dan Tafsir
FAKULTAS	Ushuluddin, Fiqh dan Tarbiyah
PEMBIMBING I	Dr. Busrah Febrina, M.A
PEMBIMBING II	Muhammad Husein, M.A
JUDUL SKRIPSI	Perbedaan Aliran Sufi ternadap barach al-Qur'an (studi pengantar, Al-Qur'an, ayat 11 Ruyat, dan dan wahy dan Ibn Fathir Ruyat al-Qur'an dengan nama al-Fatimah Ubayyrah 1-15)
MULAI BIMBINGAN	
AKHIR BIMBINGAN	

NO	TANGGAL	MATERI BIMBINGAN	PARAF
			PEMBIMBING II
1.	22/9-2025	Analisis perbandingan metodologi Penelitian	zh
2.	17/10-2025	Analisis Bab I	zh
3.	17/11-2025	Analisis Bab II	zh
4.	17/11-2025	Perbandingan Bab I dan II	zh
5.	17/11-2025	Analisis Bab III	zh
6.	28/11-2025	Perbandingan Bab III	zh
7.	20/1-2026	Bimbingan Bab IV	zh
8.	27/1-2026	Perbandingan Bab IV	zh
9.	27/1-2026	Finalisasi Bab IV dan V	zh
10.	11/3-2026	ACC dan finalisasi semua pembahasan	zh
11.			
12.			

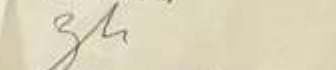
KAMI BERPENDAPAT BAHWA SKRIPSI INI
SUDAH DAPAT DIAJUKAN UJIAN SKRIPSI IAIN
CURUP

PEMBIMBING I,


NIP. 197402282000032003

CURUP, 17/11/2025

PEMBIMBING II,


NIP. 196607152019071007

RIWAYAT HIDUP



Tri Retika dilahirkan di Desa Biaro Lama Kecamatan Karang Dapo Kabupaten Musi Rawas Utara Provinsi Sumatra Selatan pada tanggal 01 april 2022. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari pasangan yang bernama Bapak Samsul Bahri dan Ibu Eni Sulastri. Penulis telah menempuh Pendidikan Sekolah Dasar di SDN Biaro Lama lulus pada tahun 2014, setelah itu melanjutkan sekolah menengah pertama di Madrasah Tsanawiyah Nurul Akhlak Biaro Baru lulus pada tahun 2017, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas Tahfizh Di Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan lulus pada tahun 2022. Kemudian pada tahun 2022 penulis melanjutkan pendidikannya di Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup dan diterima sebagai mahasiswi Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah melalui jalur mandiri. Selama studi penulis pernah bergabung di organisasi Himpunan Mahasiswa Program Studi (HMPS) sebagai departemen Pengembangan Sumber Daya Mahasiswa Organisasi pada tahun 2024/2025.

Pada tanggal 25 juli-30 agustus 2025, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Babakan Baru, Kecamatan Bermani Ulu Raya, Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Kemudian pada tanggal 16 september-31 oktober 2025, penulis melaksanakan Magang Profesi Di Pondok Pesantren Darul Mubaraq Curup (DMC), Kabupaten Rejang Lebong. Dengan do'a, kesabaran semangat dan dukungan dari keluarga dan teman-teman, penulis telah menyelesaikan pengerjaan tugas skripsi ini, semoga dengan penulisan skripsi ini mampu memberikan kontribusi positif kepada para pembaca didunia pendidikan. Akhirnya penulis mengungkapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “Perdaan Qira’ah Sab’ah Terhadap Bacaan Alquran (Studi Muqarran Qira’ah Nafi’ Riwayat Qalun Dan Warsy Dan Ibn Katsir Riwayat Al-Bazzi Dan Qunbul Pada Surah Al-Fatihah Dan Al-Baqarah Ayat 1-15)